



**TINDAK TUTUR ADVISORIS GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PERISTIWA TUTURAN PELAYANAN KONSELING
DI SMP NEGERI JEMBER KOTA**

SKRIPSI

Oleh

**Lutfi Kurnia Handayani
NIM 140210402030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**TINDAK TUTUR ADVISORIS GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PERISTIWA TUTUR PELAYANAN KONSELING
DI SMP NEGERI JEMBER KOTA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

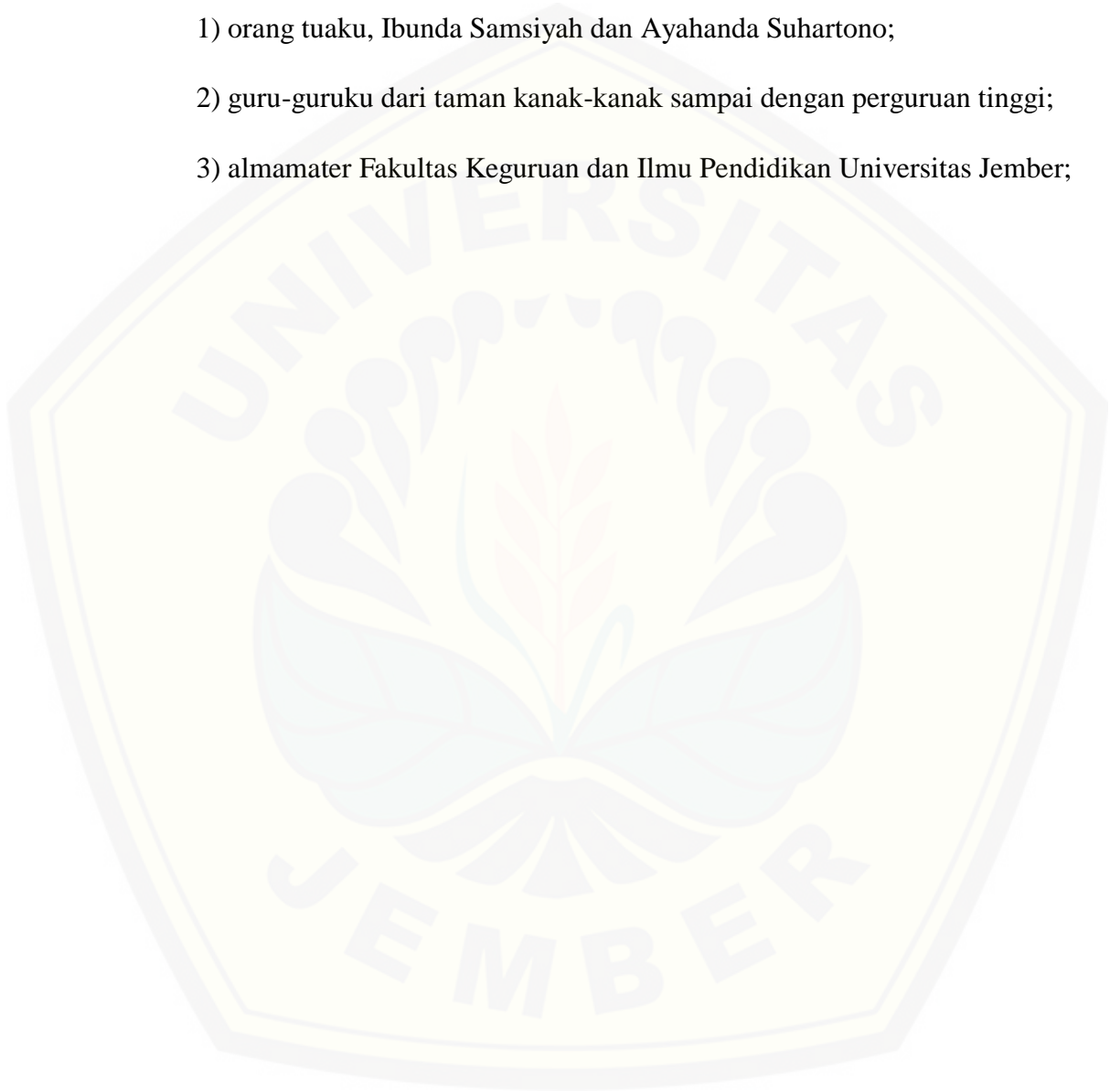
**Lutfi Kurnia Handayani
NIM 140210402030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) orang tuaku, Ibunda Samsiyah dan Ayahanda Suhartono;
- 2) guru-guruku dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;



MOTTO

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (terjemahan Surat
Alam Nasyroh:5)
Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (terjemahan
HR. Ahmad)¹*



¹Departemen Agama RI. 2007. *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Kurnia Handayani

NIM : 140210402030

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang berjudul “Tindak Tutur Advisoris Guru Bimbingan Konseling dalam Peristiwa Tutur Pelayanan Konseling di SMP Negeri Jember Kota” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juni 2018

Yang menyatakan,

Lutfi Kurnia Handayani
NIM 140210402030

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR ADVISORIS GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PERISTIWA TUTUR PELAYANAN KONSELING
DI SMP NEGERI JEMBER**

Oleh

Lutfi Kurnia Handayani

NIM 140210402030

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR ADVISORIS GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PERISTIWA TUTUR PELAYANAN KONSELING
DI SMP NEGERI JEMBER KOTA**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswi : Lutfi Kurnia Handayani
NIM : 140210402030
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 27 Februari 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP: 1967116199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP: 19710402200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Advisoris Guru Bimbingan Konseling dalam Peristiwa Tutur Pelayanan Konseling di SMP Negeri Jember Kota” telah diuji dan disahkan oleh pada:

hari, tanggal : Kamis, 28 Juni 2018

pukul : 08.50-10.20 WIB

tempat : Ruang Sidang Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 1967116199403 1 002

NIP. 19710402200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP. 19590716198702 1 002

NIP. 19570713198303 1 004

Pengesahan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D

NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Advisoris Guru Bimbingan Konseling dalam Peristiwa Tutur Pelayanan Konseling di SMP Negeri Jember Kota; Lutfi Kurnia Handayani; 2018: halaman; 128. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian tentang tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota ini dilatarbelakangi oleh: (1) beragamnya jenis tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling yang digunakan dalam peristiwa tutur pelayanan konseling, dalam upaya menjalankan peran sebagai konseling; (2) setiap jenis tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling yang diujarkan menggunakan modus; (3) dilihat berdasarkan cara pengekspresianya, strategi yang digunakan berbeda-beda agar maksud tuturan dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur.

Sesuai dengan latar belakang penelitian, masalah yang dibahas dan tujuan penelitian ini adalah (1) wujud tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling yang digunakan dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota, (2) modus yang melatarbelakangi tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota, (3) strategi tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota. Tujuan penelitian ini adalah menemukan: (1) wujud tindak tutur advisoris yang digunakan guru bimbingan konseling dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota; (2) modus yang melatarbelakangi tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota; dan (3) strategi tindak tutur advisoris berdasarkan cara pengekspresian guru bimbingan konseling dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa tuturan guru beserta konteks (tindak tutur advisoris) dalam layanan bimbingan konseling. Data diambil menggunakan metode observasi, melalui teknik simak catat dan teknik

rekam. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

Dengan menggunakan rancangan penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur advisaris guru bimbingan konseling dalam peristiwa tutur pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota yaitu: (a) tindak tutur advisaris menasihatkan yang ditandai dengan pemberian ajaran baik dan mendidik dengan tema tertentu; (b) tindak tutur advisaris menyarankan yang bermaksud memberikan keyakinan berupa saran atau pendapat dari penutur kepada mitra tutur; (c) tindak tutur advisaris mendorong yang bermaksud memberikan dorongan atau desakan kepada mitra tutur; (d) tindak tutur advisaris mengingatkan tindak tutur yang bermaksud menegur mitra tutur. Modus dari masing-masing tindak tutur meliputi: (a) modus indikatif yang berisi pernyataan mengenai berita atau informasi; (b) modus optatif berisi pernyataan untuk meminta tolong, permohonan maaf, dan harapan kepada mitra tutur; (c) modus imperatif berisi tentang pernyataan perintah dan larangan; (d) modus interogatif berisi pernyataan mengenai pertanyaan; (e) modus obligatif pernyataan yang mengungkapkan keharusan; dan (f) modus kondisional pernyataan yang berisi persyaratan. Strategi tindak tutur berdasarkan cara pengekspresian yang digunakan yaitu: (a) tindak tutur langsung harfiah adalah tuturan yang diutarakan sesuai dengan maksud yang dituturkan; dan (b) tindak tutur langsung tak harfiah adalah tuturan yang diutarakan tidak sesuai dengan maksud yang dituturkan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) dalam perkuliahan Pragmatik yaitu terkait dengan tindak tutur, hasil penelitian disarankan untuk dimanfaatkan sebagai bahan diskusi pada materi wujud tindak tutur khususnya tindak tutur advisaris, modus dan strategi yang digunakan, (2) bagi guru bimbingan konseling di sekolah, hasil penelitian disarankan untuk digunakan guru bimbingan konseling saat melakukan konseling agar tujuan konseling berjalan lancar, (3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menemukan teori interpretasi yang lebih mudah, karena pada penelitian ini ditemukan kesulitan dalam memperoleh teori yang memadai untuk menginterpretasi data.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Tindak Tutur Advisoris Guru Bimbingan Konseling dalam Peristiwa Tutur Pelayanan Konseling di SMP Negeri Jember Kota” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

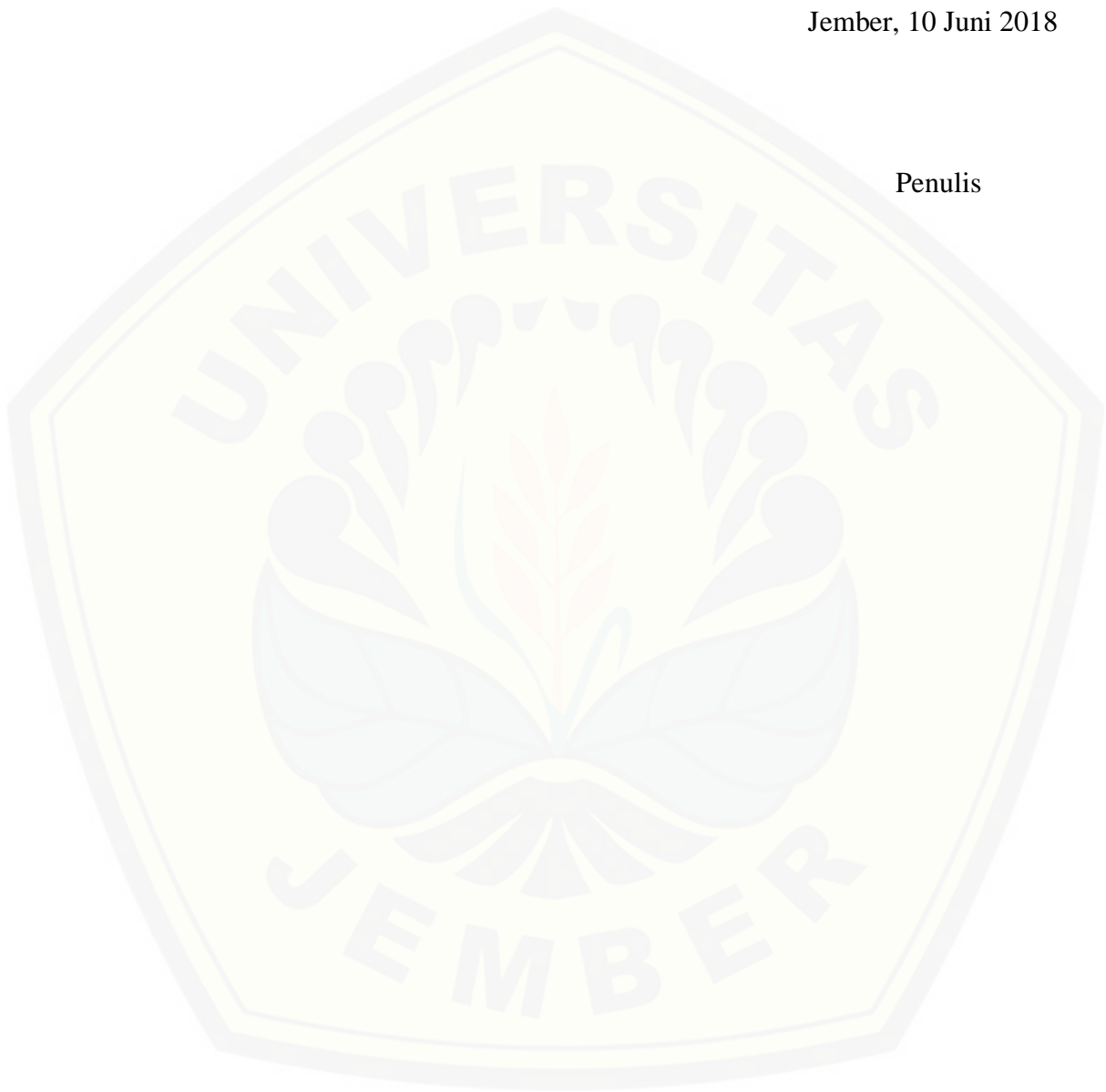
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing akademik;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing I;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II;
- 6) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik kami selama dalam masa studi;
- 7) kedua orangtuaku, Ibu Samsiyah dan Bapak Suhartono, kakakku, Hari Fitrianto, dan adiiiku, Gunawan Ardiansyah;
- 8) keluarga besar Bapak Mustajib; Ibu Yayuk Giswantini, Mas Jefri, Mbak Novi, Mas Firdaus, Dek Mahi, dan Dek Ama;
- 9) teman-teman PPM Syafiur Rohman angkatan 2014; Siti, Lila, dan Inung;
- 10) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 10 Juni 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
2.2 Tindak Tutur	9
2.2.2 Tindak Tutur Direktif	15
2.2.3 Tindak Tutur Advisoris.....	17
2.3 Konteks Tutur	21
2.4 Peristiwa Tutur.....	22
2.5 Modus Tutur	24
2.6 Strategi Tindak Tutur.....	26
2.7 Layanan Bimbingan Konseling	27

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	29
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian.....	30
3.2.1 Data.....	30
3.2.2 Sumber Data.....	30
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Observasi.....	31
3.4 Metode Analisis Data.....	32
3.5 Instrumen Penelitian.....	34
3.6 Prosedur Penelitian.....	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Wujud Tindak Tutur Advisoris Guru.....	37
4.4.1 Tindak Tutur Menasihatkan.....	37
4.1.2 Tindak Tutur Advisoris Menyarankan.....	40
4.1.3 Tindak Tutur Mendorong.....	43
4.1.4 Tindak Tutur Advisoris Mengingatnkan.....	46
4.2 Modus Tindak Tutur Advisoris Guru.....	48
4.2.1 Modus Indikatif.....	48
4.2.2 Modus Optatif.....	49
4.2.3 Modus Imperatif.....	51
4.2.4 Modus Interogatif.....	51
4.2.5 Modus Obligatif.....	52
4.2.6 Modus Kondisional.....	53
4.3 Strategi Tindak Tutur Advisoris Guru.....	54
4.3.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah.....	55
4.3.2 Strategi Tindak Tutur Langsung Tak Harfiah.....	57
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN.....	63
B. TABEL PENGUMPULAN DATA	65
C. TABEL ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR.....	73
D. TABEL ANALISIS DATA MODUS	86
E. TABEL ANALISIS DATA STRATEGI	99
F. SURAT REKOMENDASI SELESAI PENELITIAN.....	111
G. LEMBAR KONSULTASI I.....	112
H. LEMBAR KONSULTASI II.....	113
I. AUTOBIOGRAFI	114

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) defisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Sekolah menengah pertama (SMP) menjadi tahap penting bagi perkembangan siswa dari seorang anak menjadi manusia dewasa. Usia SMP, sebagai usia remaja awal, belum memiliki kedewasaan, kemandirian, dan masih labil, serta masih rentan terhadap masalah. Permasalahan yang dihadapi anakpun cukup kompleks. Akibatnya, anak cenderung suka berpetualang sebagai upaya penemuan jati diri. Rasa ingin tahu menimbulkan minat anak untuk mencoba melakukan hal baru yang belum diketahui dan belum pernah dilakukan. Keingintahuan terhadap hal-hal baru yang belum pernah ditemui bisa menimbulkan efek positif maupun negatif bagi anak. Permasalahan timbul ketika anak tidak bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Hal itu dapat berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku anak di sekolah maupun di masyarakat. Oleh sebab itu, seorang anak memerlukan bimbingan agar perkembangan dirinya dapat terarah dengan baik.

Secara umum setiap sekolah lanjutan memiliki layanan bimbingan konseling. Seperti halnya, sekolah lanjutan SMP Negeri di Jember Kota. Permasalahan siswa SMP Negeri di Jember Kota dapat diatasi dengan bantuan guru bimbingan konseling (BK). Guru BK melakukan berbagai cara untuk melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah. Pemakaian bahasa yang baik dapat menimbulkan komunikasi yang baik, dapat diterima oleh siswa, dan dapat dipahami saat berkomunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, konteks menjadi pertimbangan yang penting.

Konteks merupakan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan

makna tuturan (Nadar, 2009:6). Lingkungan fisik pada sebuah tuturan berkaitan dengan tempat dan keadaan yang mempengaruhi peristiwa tutur, sedangkan lingkungan sosial sebuah tuturan berkaitan dengan aspek-aspek sosial, misalnya seperti tempat terjadinya tindak tutur dan status sosial masyarakat. Selain lingkungan fisik dan sosial, konteks juga berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Konteks yang dimaksud melatarbelakangi pengetahuan adalah pengetahuan penutur dan mitra tutur yang terkait dengan topik yang dibicarakan. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu mitra tutur menangkap maksud penutur.

Sejalan dengan pendapat Nadar (1999:2) bahwa unsur konteks meliputi situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa pula makna suatu ujaran. Oleh sebab itu, makna suatu ujaran sangat bergantung dengan konteks. Berbagai unsur konteks tersebut akan melahirkan peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah layanan BK.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada SMP Negeri di Jember Kota berada di ruang layanan bimbingan konseling. Percakapan antara guru BK dengan siswa yang bermasalah dalam layanan BK. Yule (2006:99) menjelaskan “peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil”. Berdasarkan pengertian tersebut, peristiwa tutur dapat disebut sebagai situasi sosial dan memiliki tujuan khusus pada kesempatan tertentu. Suatu peristiwa tutur tidak terdiri atas tuturan tunggal, tetapi merupakan seperangkat tuturan yang dihasilkan oleh partisipan tutur. Tidak hanya menghasilkan seperangkat tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu.

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur (Yule, 2006:82). Tindak tutur digunakan penutur-penutur untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Ketika penutur mengucapkan sebuah tuturan, sebenarnya penutur juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan sebuah maksud tuturannya dan diikuti tindakan mitra tutur yang sesuai dengan kehendak penutur.

Bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Yule (1996:82) berpendapat tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur menggunakan tindak tutur. Ketika penutur mengucapkan sebuah tuturan, sebenarnya penutur juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan sebuah maksud tuturannya dan diikuti tindakan mitra tutur yang sesuai dengan kehendak penutur. Menurut Searle (dalam Nadar, 2009:12) unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberikan perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Pada dasarnya kegiatan tindak tutur selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Salah satu tindak tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yakni tindak tutur *advisoris*.

Menurut Andianto (2013:29) tindak direktif merupakan suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Tuturan yang termasuk tindak direktif meliputi tuturan meminta, memerintah, melarang, menyetujui, dan menasihati. Tindak direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur dan dalam situasi tutur tertentu.

Salah satu tindak tutur yang banyak digunakan dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota adalah tindak tutur direktif, khususnya tindak direktif menasihati (*advisories*). Tindak tutur direktif *advisoris* adalah menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong (Ibrahim, 1993:29). Jadi, tindak tutur *advisoris* adalah tindak direktif yang lebih menekankan pada kepentingan mitra tutur. Penggunaan tindak tutur *advisoris* banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota.

Penelitian ini, difokuskan pada tindak tutur *advisoris* guru BK saat melakukan pelayanan konseling di SMP Negeri Jember Kota. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa berlangsungnya kegiatan layanan bimbingan

konseling di SMP Negeri Jember Kota ini banyak didominasi tuturan guru yang berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah. Permasalahan siswa yang beragam, menuntun guru untuk memanfaatkan tindak tutur advisoris ketika kegiatan layanan bimbingan konseling.

Saat menyampaikan tindak tutur advisoris, selalu ada modus atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Modus adalah pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer, 1994:258). Selain itu, jika dilihat dari cara pengekspresiannya, seorang penutur menggunakan berbagai strategi yang berbeda-beda dengan maksimal supaya permasalahan siswa dapat teratasi sehingga tujuan bimbingan konseling dapat berhasil. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis tindak advisoris, modus tindak tutur advisoris, dan strategi tindak tutur advisoris guru dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota.

Berikut ini merupakan contoh tindak tutur advisoris guru bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota.

(1) Segmen Tutur

Guru : **“Bapak perhatikan akhir-akhir ini nilai kamu menurun!. Apa yang menyebabkan hal itu?”**.

Murid : “Iya Pak, saya sekarang belajar hidup mandiri dan setiap malam ada tetangga saya yang bertamu”.

Konteks: *Tuturan terjadi saat melakukan bimbingan konseling salah satu siswa kelas XI A di ruang guru bimbingan konseling pada siang hari setelah jam istirahat. Tuturan terjadi ketika guru mengamati hasil belajar siswa pada akhir-akhir ini menurun. Lalu guru memberikan saran agar kebiasaannya itu dikurangi.*

Tuturan (1) “*Bapak perhatikan akhir-akhir ini nilai kamu menurun!. Apa yang menyebabkan hal itu?”* merupakan bentuk tindak tutur advisoris mendorong. Maksud mendorong dalam tuturan tersebut ditandai dengan tuturan “*Bapak perhatikan akhir-akhir ini nilai kamu menurun!*”. Penutur (guru) memberikan desakan kepada mitra tutur (murid) agar beajarnya ditingkatkan lagi, karena akhir-akhir ini nilainya menurun. Oleh sebab itu, mitra tutur cukup beralasan melakukan

desakan. Tuturan “*Bapak perhatikan akhir-akhir ini nilai kamu menurun!. Apa yang menyebabkan hal itu?*”, merupakan modus interogatif sebab disertai kalimat pertanyaan dengan memakai kalimat tanya “*apa*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tugas guru membimbing dan mengintrogasi siswa yang prestasi belajarnya menurun agar menjadi lebih baik lagi. Tuturan guru menggunakan strategi langsung tak harfiah sebab penutur (guru) secara tidak langsung mengekspresikan maksud tuturannya kepada mitra tutur (siswa). Penutur memberi desakan kepada mitra tutur (siswa) dengan menanyakan alasan kenapa nilainya menurun, padahal maksud guru meminta siswa untuk lebih giat lagi belajarnya.

Penelitian ini menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari alasan sebagai berikut. Pertama, karena masih sedikit penelitian terkait tindak tutur yang menggunakan tindak tutur *advisoris*. Kedua, peneliti memilih SMP Negeri 9 Jember, karena wujud tindak tutur *advisoris* guru bimbingan konseling yang digunakan lebih beragam dari pada SMP Negeri Jember yang lain. Ketiga, peneliti memilih objek guru bimbingan konseling, karena guru bimbingan konseling merupakan guru yang aktif dalam menggunakan tindak tutur *advisoris* saat melaksanakan layanan bimbingan konseling. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada (Umar dkk. 1988:20-21). Berdasarkan alasan yang dipaparkan di atas, maka diadakan penelitian yang berjudul “**Tindak Tutur Advisoris Guru dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri Jember Kota**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur *advisoris* dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota?
- 2) Bagaimanakah modus tindak tutur *advisoris* dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota?

- 3) Bagaimanakah strategi tindak tutur advisoris dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur advisoris dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota.
- 2) Mendeskripsikan modus tindak tutur advisoris dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota.
- 3) Mendeskripsikan strategi tindak tutur advisoris dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik, wacana, dan sosio pragmatik.
- 2) Guru, khususnya guru bimbingan konseling sekolah menengah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam penggunaan strategi saat melakukan konseling.
- 3) Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan fokus yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah tindak yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui tuturan
- 2) Tindak tutur advisoris adalah tindak tutur direktif yang lebih menekankan pada kepentingan mitra tutur. Tindak tutur ini berupa tuturan menasehati, mengkonseling, mendorong, memperingatkan, mengusulkan atau menyarankan.

- 3) Modus tindak tutur adalah teknik tuturan yang dipakai untuk mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan maksud tuturan yang diucapkan penutur (guru bimbingan konseling) kepada mitra tutur (siswa).
- 4) Strategi tindak tutur adalah cara penyampaian yang dilakukan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud yang dikehendaki. Strategi tindak tutur yang dimaksud adalah langsung harfiah, langsung tak harfiah, tak langsung harfiah, dan tak langsung tak harfiah.
- 5) Bimbingan konseling adalah proses bantuan terhadap siswa untuk mencapai pemahaman diri dan perencanaan masa depan, yang terjadi di ruangan BK. Layanan bimbingan konseling berfungsi untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar maupun masalah pribadi yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan tentang tindak tutur sebagai objek ilmiah bidang ilmu pragmatik tidak terlepas dari kajian pustaka yang berisikan teori yang sesuai untuk memperkuat bahasan, sehingga hasil dan sifat keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Landasan teori dalam penelitian ini adalah: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) tindak tutur, (3) konteks tutur, (4) peristiwa tutur, (5) modus tutur, (6) strategi tindak tutur, dan (7) layanan bimbingan konseling. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ada satu peneliti yang mengangkat kajian tentang tindak tutur *advisoris* guru dalam proses layanan bimbingan konseling, akan tetapi rumusan masalah yang dibahas berbeda. Beberapa penelitian mengenai tindak tutur *direktif* sudah cukup banyak dilakukan, berikut penelitian berkaitan dengan tindak *direktif*.

Salah satu penelitian yang mengkaji tindak tutur *direktif* adalah penelitian berjudul *Tindak Tutur Advisoris Guru dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Candipuro* oleh Ayu Ita.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai jenis-jenis tindak tutur *advisoris* guru dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro dan motif yang melatarbelakangi tindak tutur *advisoris* guru dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro. Penelitian lainnya adalah penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Tk Nusa Indah Banuaran Padang* oleh Winda Elmita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur *direktif* yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang dan strategi bertutur *direktif* guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang.

2.2 Tindak Tutur

Bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan digunakan sebagai sarana interaksi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Bahasa lisan atau tuturan menjadi fokus dalam penelitian ini. Tindak tutur merupakan tuturan yang disertai dengan konteks. Pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur, hal ini dikarenakan kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindak berbahasa yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu peristiwa tutur untuk mencapai tujuan yakni berkomunikasi. Arti atau maksud dalam tuturan menjadi hal yang sangat ditekankan pada tindak tutur. Yule (2006:82) mengemukakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasa disebut tindak tutur.

Austin (dalam Tarigan, 1986:37) mengemukakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seseorang penutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga wujud tindak tutur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi ialah tindakan yang semata-mata digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya (Wijana, 1996:17-18). Yule (2006:83) berpendapat bahwa tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Pengertian mengenai tindak lokusi akan diperjelas melalui contoh tuturan berikut.

(1)

Jeffri : “Aku ketinggalan berita selama seminggu ini, mklum paketan habis!. Kira-kira berita hangatnya apa?”

Novi : “Jadi Pada tanggal 2 Oktober telah terjadi kerusuhan antara anggota Bonek dengan anggota PSHT di Jember”.

Konteks: Tuturan terjadi saat ada mahasiswa yang bertanya tentang berita yang seminggu lalu beredar mengenai kerusuhan yang terjadi di Jember, sedangkan salah satu mahasiswa menjawab mengenai kerusuhan tersebut.

(2)

Guru : “Anak-anak, setelah kemaren Kalian ditugasi menonton film G30SPKI, apakah sudah ada yang mengetahui tokoh yang dijadikan pahlawan revolusi?, Ibu minta salah satu dari kalian menyebutkan dan menjelaskan alasannya!”

Murid : “ Saya Bu, Jenderal Ahmad Yani, karena beliau dibunuh dan di masukkan ke sumur Lubang Buaya.

Guru : “ Iya, tepat sekali. Jenderal Ahmad Yani merupakan pahlawan *revolusi*. Baiklah untuk alasannya akan Ibu jelaskan agar Kalian mudah untuk memahami. Jadi, alasan mengapa Jenderal Ahmad Yani dijadikan pahlawan *revolusi*. Karena, beliau merupakan salah satu orang yang melakukan pemberontakan dan perlawanan kepada G30SPKI, yang akhirnya Beliau dianiyaya, dibunuh, dan dimasukkan ke sumur Lubang Buaya.

Konteks: Tuturan terjadi ketika seorang guru sedang menerangkan materi pelajaran tentang Sejarah Indonesia, guru menjelaskan bahwa setelah terjadinya G30SPKI, sekarang Jenderal Ahmad Yani digolongkan pahlawan revolusi.

Tuturan pada contoh kalimat (1) dan (2) tersebut dituturkan oleh penutur adalah semata-mata untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, tanpa ada maksud lain. Tuturan (1) menginformasikan bahwa pada tanggal 2 Oktober 2017 telah terjadi kerusuhan antara anggota Bonek dengan anggota PSHT, tanpa ada maksud untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi mitra tuturnya.

Tuturan (2) juga merupakan tindak lokusi, yang semata-mata hanya menginformasikan bahwa Jenderal Ahmad Yani merupakan pahlawan tanpa ada maksud lain. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Wijana, 1996:18).

b) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan, namun juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18). Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan sebenarnya dia juga

melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur melalui tuturnya tersebut. Seperti penjelasan dalam Tarigan (1986:37), tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan lawan tutur dan siapa penutur, dimana, dan kapan tindak tutur itu terjadi dan sebagainya. “Ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu” (Andianto, 2004:30). Situasi tuturan sangat memengaruhi penafsiran maksud suatu tuturan, berikut contoh tuturan.

(3)

Guru : “Baiklah anak-anak sebelum kita mulai pelajaran pada siang hari ini, Ibu akan bertanya mengenai pelajaran yang kemaren terkait dengan pengertian cerita fantasi?”

Murid : “Saya Bu, pengertian cerita fantasi adalah sebuah karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif dan hayali”.

Suasana sedikit gaduh, karena cuaca saat itu lumayan terik.

Guru : “Kelas ini terasa panas!”

Konteks: Tuturan terjadi ketika seorang guru yang sedang mengajar di dalam kelas mengatakan kalimat tersebut kepada siswanya, agar siswanya menyalakan kipas angin yang ada didalam ruangan itu.

Tuturan (3) di atas tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi bahwa “*kelas ini terasa panas*”, tetapi juga untuk memberikan perintah kepada siswanya sebagai mitra tutur agar tanggap terhadap kondisi tersebut dan segera menyalakan kipas angina yang ada didalam kelas.

(4)

Sindi : “Li, badanku lelah sekali, boleh pinjam kamarnya untuk rebahan!”

Eli : “Boleh, silahkan saja!”

Eli lupa kalau kamarnya belum sempat dirapikan karena terburu-buru pergi menjemput Sindi yang pulang dari berenang.

Sindi : “Kamarnya rapi sekali”.

Konteks: Tuturan tersebut terjadi pada saat berkunjung ke kamar, tuturan tersebut dikatakan oleh seseorang kepada temannya yang melihat kondisi kamar itu kurang rapi.

Tuturan (4) di atas tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi bahwa penutur kamarnya kotor, tetapi juga untuk meminta kepada temannya (mitra tutur) agar temannya segera membersihkan kamarnya. Konteks situasi tuturan yang terjadi ketika tuturan berlangsung, memengaruhi penafsiran makna pada kalimat tersebut.

c) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan tindak ilokusi. Tindakan ini dapat disengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Menurut Tarigan (1986:37) melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu disebut tindak perlokusi. Tindak perlokusi biasanya tidak hanya mengandung lokusi atau lokusi namun ada tindakan yang diharapkan dari mitra tuturnya yaitu perlokusi. Pengertian mengenai perlokusi akan dijelaskan melalui contoh tuturan berikut.

(5)

Anggota : “Pada pelaksanaan acara Tangan Hebat pada bulan Januari 2017, kita harus membentuk panitia Danus, tapi dia yang harus sudah berkompeten. Karena pengeluaran pada acara ini memerlukan biaya sekitar 25 juta”

Ketua : “Saya rekomendasi si Tyas”

Anggota : “Saran saya jangan jangan, karena organisasi yang dia ikuti banyak”.

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anggota kepada ketua panitia yang akan menentukan anggota kepanitiaan, saat rapat pembentukan kepanitiaan.

Tuturan (5) tersebut diutarakan oleh seorang anggota kepada ketua panitia, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam kepanitiaan karena banyak organisasi yang diikuti. Efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas padanya. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut sangat dipengaruhi oleh maksud ilokusinya.

(6)

Guru : “Baiklah anak-anak, pada kesempatan ini, kalian akan melaksanakan Ulangan Harian. Sebelumnya Ibu tegaskan

bahwa hasil ulangan yang Ibu terima adalah yang dikerjakan sendiri”.

Murid :“Baik Bu”.

Konteks: tuturan tersebut dikatakan oleh seorang guru kepada siswanya ketika akan memulai ulangan.

Tuturan (6) tersebut tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi bahwa hasil ulangan yang diterima adalah ulangan yang dikerjakan sendiri, tapi juga secara tidak langsung makna ilokusinya adalah untuk memberi peringatan kepada siswa agar tidak saling mencontek. Efek perlokusi yang mungkin diharapkan dalam tuturan tersebut adalah agar siswa mengerjakan ulangan secara mandiri. Tindak perlokusi dalam tuturan tersebut sangat dipengaruhi oleh maksud ilokusinya.

2.2.1 Klasifikasi Tindak Tutur

Searle (dalam Tarigan 1986:46-48) mengklafikasikan tindak ilokusi berdasarkan kriteria, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam menentukan tindak ilokusi harus mempertimbangkan beberapa hal, yakni siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya yang berkaitan dengan situasi ujaran. Beberapa penjelasan mengenai klsifikasi tindak tutur akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan pada kebenaran tentang apa dan bagaimana sesuatu itu adanya misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Contoh tindak tutur asertif:

A: “Mobil warna merah itu bukan milik kakak saya”.

B: “Memang itu mobil siapa?”

A: “Saya tidak tahu”.

Percakapan di atas dijelaskan bahwa A melakukan tindak tutur “menyatakan atau menjelaskan” bahwa mobil merah itu bukan milik kakaknya, dan A “mengemukakan” juga bahwa A tidak tahu siapa sebenarnya pemilik mobil itu.

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong mitra tutur melakukan sesuatu misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

Contoh tindak tutur direktif:

A: "Saya merasa panas sekali, tolong nyalakan kipas anginnya!"

B: "Memang kamu kira aku pembantumu" (meskipun demikian B beranjak menyalakan kipas angin)

Percakapan di atas A melakukan tindak tutur direktif "memerintah" B untuk menyalakan kipas angin. Namun walaupun B menjawab perintah tersebut dengan penolakan, tetapi kenyataannya B beranjak untuk menyalakan kipas angin.

c) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (do'a).

Contoh tindak komisif:

A: "Dingin-dingin begini mau minum apa, coklat panas apa kopi?"

B: "Saya mau minum kopi saja".

Percakapan di atas A melakukan tindak tutur yang berjenis "penawaran atau menawarkan". A menawarkan minum kepada B, yaitu mau minum coklat panas atau kopi. Lalu B menjawab mau minum kopi saja.

d) Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Contoh tindak tutur ekspresif:

A: "Mengapa Anda belum membayar uang kontrakan?"

B: "Maaf Bu, saya belum mendapat kiriman bulan ini".

A: "Lalu kapan Anda akan membayar?"

B: "InsyaAllah seminggu lagi, Bu".

A: "Baiklah kalau begitu".

Percakapan di atas A melakukan tindak tutur yang berarti “memastikan”, karena A masih toleransi atau batas waktu untuk B membayar kontraannya bila B sudah mendapatkan kiriman uang.

e) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya misalnya menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Contoh tindak tutur deklaratif :

A: “Menurut saya mengajarkan disiplin sejak dini pada anak berarti mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang baik”.

B: “Iya, saya setuju dan dapat menerima pendapat saudara”.

Percakapan di atas, A melakukan tindak tutur yaitu “menentukan”. A memilih atau menentukan cara mendidik anak dengan mengajarkan disiplin sejak dini agar anak mempunyai karakter yang baik dan B setuju dengan pendapat yang dikatakan oleh A.

2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah salah satu jenis tindak tutur, yang berfungsi untuk memengaruhi atau mendorong tingkah laku mitra tutur sebagai pendengar. Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006:92). Tindak tutur tersebut menyatakan sesuatu yang diinginkan penutur atau tindak tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu, misalnya: perintah, permohonan, bertanya, pemberian saran, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (1986: 47) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Efek tersebut dapat berupa tanggapan atau tindakan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Berikut contoh tindak tutur direktif.

(7) “Tolong tutup pintu itu!”

Tuturan (7) merupakan tindak tutur direktif yang disampaikan oleh seorang Guru kepada siswanya yang bertujuan untuk memerintahkan siswa melakukan sesuatu yang Guru katakan.

Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31-32), mengategorikan tindak direktif menjadi 6, yaitu *requesitif*, *quesitif*, *requiremen*, *prohibitif*, *permisif*, dan *advisoris*. Penjelasan mengenai klasifikasi tindak direktif akan dijelaskan sebagai berikut.

a) *Requesitif*

Requesitif merupakan tindak tutur direktif yang mengekspresikan keinginan, harapan, atau menyikapinya sebagai salah satu atau keseluruhan alasan untuk bertindak (meminta, memohon, menekan, mengundang, mengajak, mendoa). *Requesitif* mengekspresikan keinginan penutur sehingga penutur melakukan sesuatu, atau mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang terekspresikan tersebut sebagai alasan untuk bertindak.

b) *Quesitif*

Quesitif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan permohonan dalam kasus khusus, dalam arti bahwa apa yang diminta adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur (bertanya, menginterogasi, menyelidik). Melalui tuturan in penutur mengharapakan mitra memeberikan jawaban yang benar (memiliki kebenaran) dan sesuai dengankeinginan penutur.

c) *Requiremen*

Requiremen merupakan tindak yang mengekspresikan perintah atau suruhan berdasarkan kepercayaan bahwa ia memiliki kewenangan atau kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur (memerintah, mengkomando, menghendaki, menuntut, mendikte, mengatur, menginstrusikan, mensyaratkan, mengarahkan). Tuturan *requiremen* dijadikan sebagai alasan penuh bagi mitra tutur untuk bertindak.

d) Prohibitif

Prohibitif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu (melarang, membatasi). Penutur meyakini bahwa tuturannya dan kedudukannya dapat memberikan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu dalam tuturan tersebut (tindak *prohibitif*).

e) Permisif

Permisif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan pembolean penutur kepada mitra tutur (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabulkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan). Penutur dalam tindak tutur ini, memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan.

f) Advisoris

Advisoris merupakan tindak direktif yang mengekspresikan pemberian keyakinan penutur kepada mitra tutur atas keinginannya untuk melakukan sesuatu (menasihati, mengonseling, memperingatkan, mendorong, mengusulkan atau menyarankan).

Berdasarkan penelitian ini, berikut paparan khusus mengenai salah satu jenis tindak direktif yaitu tindak tutur advisoris.

2.2.3 Tindak Tutur Advisoris

Advisoris merupakan tindak direktif yang mengekspresikan pemberian keyakinan penutur kepada mitra tutur atas keinginannya untuk melakukan sesuatu. Penutur dalam tindak tutur ini percaya bahwa mitra tutur dapat melakukan tindakan karena ada beberapa alasan yang cukup meyakinkan mitra tutur untuk bertindak. Tindak tutur advisoris adalah tindak direktif yang lebih menekankan pada kepentingan mitra tutur. Tindak tutur ini berupa pemberian penguatan keyakinan penutur kepada mitra tutur, seperti menyarankan atau mengusulkan, menasihatkan, mengonseling, memperingatkan, dan mendorong (Andianto, 2013:32).

Tindak tutur *advisoris* dapat berupa beberapa jenis, yaitu:

a) Tindak tutur *advisoris* menasihatkan.

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik (KBBI, 1989:242). Tindak tutur menasihatkan ditandai dengan pemberian ajaran yang baik dan mendidik. Tindak tutur *advisoris* menasihatkan adalah tindak tutur yang mengekspresikan pemberian keyakinan dengan pemberian ajaran yang baik (nasihat). Andianto menjelaskan (2004:36), suatu yang dinasihatkan merupakan suatu kebenaran yang keberadaan substansi yang dinasihatkan sudah ada tetapi tidak disadari mitra tutur. Contoh: “*Kesuksesan tidak akan lepas dari suatu perjuangan.*”

b) Tindak tutur *advisoris* menyarankan.

Saran adalah pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (KBBI, 1989:307). Secara struktural, tuturan yang berupa tindak tutur menyarankan atau menganjurkan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya* (Rahardi, 2008:114). Tindak *advisoris* menyarankan merupakan tindak tutur yang mengekspresikan pemberian keyakinan yang ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, atau dengan kata lain yang memiliki makna atau maksud serupa dengan kedua kata tersebut.

Contoh: “*Sebaiknya jangan keluar malam hari.*”

c) Tindak tutur *advisoris* mendorong.

Dorongan adalah desakan atau memaksa supaya berbuat sesuatu (KBBI, 1989:96). Lazimnya tuturan yang berupa tindak tutur mendorong atau mendesak menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarka makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* dan *harus* untuk memberikan penekanan maksud desakan tersebut (Rahardi, 2008:100). Tindak *advisoris* mendorong adalah tindak tutur yang mengekspresikan pemberian keyakinan yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo*, *mari*, *harap*, dan *harus*, atau dengan kata lain yang memiliki makna atau maksud serupa dengan keempat kata tersebut.

Contoh: “*Bila ingin sembuh harus makan yang teratur.*”

d) Tindak tutur advisoris mengingatkan

Mengingatkan adalah kegiatan mengingat akan; memberi ingat; memberi nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya dan sebagainya (Andianto, 2004: 119). Tuturan yang berupa tindak advisoris mengingatkan atau menegur (peringatan) adalah tindak tutur yang mengekspresikan pemberian keyakinan dengan biasanya ditandai dengan penanda kata *awas*, *hati-hati*, atau *ingatlah* dan sebagainya yang memiliki maksud serupa.

Contoh: “*Awas jalan berlubang.*”

e) Tindak tutur advisoris mengonseling

Konseling menurut Jones (dalam Prayitno, 2004:100) adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, guru tidak memecahkan masalah untuk siswa. Tuturan yang berupa tindak advisoris bersifat mengonseling ditandai dengan pemberian bantuan untuk memecahkan masalah dari seorang penutur kepada mitra tutur. Misalnya terdapat seorang siswa yang nilai akademik di sekolah turun, kemudian guru memberikan konseling atau bantuan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tuturan guru dalam upaya membantu untuk menyelesaikan permasalahan siswa perihal nilai yang menurun, hingga ditemukan pemecahan masalah untuk memperbaiki nilai siswa termasuk tindak advisoris mengonseling.

Tindak tutur advisoris menekankan kepentingan pada mitra tutur, karena pada dasarnya penutur tidak akan merasa dirugikan jika mitra tutur tidak mengikuti sarannya karena penutur hanya memberikan masukan dan pengambilan keputusan tetap ada di tangan mitra tutur. Penutur dalam tindak advisoris mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan (Apriliyanti, 2001:15). Kemudian Andianto (2013:81) menjelaskan tindak direktif dapat dikategorikan sebagai advisoris apabila memenuhi hal-hal berikut.

Kaidah isi proposisional : P mengatakan sebagai suatu kebenaran suatu tindakan tertentu yang dinasihatkan, diingatkan, disarankan atau diusulkan untuk dilakukan Mt.

Kaidah persiapan	: 1. Mt mampu melakukan jenis tindakan. 2. P cukup beralasan untuk menyarankan melakukan A. 3. Mt cukup beralasan untuk melakukan A atas saran P.
Kaidah ketulusan	: P menyarankan/menasihatkan Mt untuk melakukan A.
Kaidah esensial	: Menganggap upaya P agar Mt mau melakukan A.
Keterangan	
P	: Penutur
Mt	: Mitra tutur
A	: Jenis tindakan

Gambaran yang lebih jelas mengenai tindak direktif advisoris, akan disajikan melalui contoh berikut.

(8) *“Bagaimana kamu bisa memenangkan lomba basket, kalau ketika latihan masih bermain handphone. Minggu depan sudah ada di lomba itu, ayo coba konsentrasi!”*

Konteks: Seorang pelatih yang menasihati siswa yang kurang konsentrasi saat latihan basket, dan dia sering bermain *handphone*, guru menghampiri dan menatap ke arah siswa yang tidak mau mendengarkan.

(9) *“Berbicaranya bergantian.”*

Konteks: Tuturan terjadi ketika seorang guru sedang menjelaskan materi pelajaran, tapi ada beberapa siswa yang berbicara sendiri tidak mendengarkan penjelasan dari guru tersebut, guru tersebut sedang berdiri di depan kelas dan pandangannya menjurus ke segala penjuru kelas.

Tuturan (8) tersebut memperlihatkan adanya saran dari seorang guru (penutur) kepada siswanya (mitra tutur) agar mendengarkan arahan pelatih, untuk mempersiapkan diri menghadapi perlombaan sehingga dia bisa mudah saat ada di lapangan nanti. Tuturan (9) tersebut mengandung maksud nasihat kepada siswanya untuk mendengarkan orang lain saat berbicara. Penutur tidak akan merasa dirugikan jika mitra tutur tidak mengikuti sarannya pada tuturan tersebut, karena penutur hanya memberikan masukan dan pengambilan keputusan tetap ada di tangan mitra tutur.

2.3 Konteks Tutur

Unsur-unsur lain akan muncul secara bersamaan bila sedang melakukan suatu tindak tutur. Unsur-unsur lain tersebut lebih dikenal dengan sebuah konteks. Tarigan (1986:35) menjelaskan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:52), yang berisi bahwa konteks adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana.

Menurut Lubis (2011:60) konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Konteks fisik (*Physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu. Misalnya siapa yang menjadi penutur dan kepada siapa tuturan itu diucapkan, di mana dan kapan peristiwa tutur itu terjadi.

Contoh konteks fisik: *Tuturan terjadi di ruang dosen, ada mahasiswa yang bertanya mengenai tugas yang telah diberikan.*

- b) Konteks epistemi (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara ataupun pendengar. Misalnya pemahaman tentang suatu topik pembicaraan yang sama.

Contoh konteks epistemi: *Mereka sama-sama seorang guru, yang memahami bahwa manajemen kelas itu penting.*

- c) Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik merupakan perluasan cakupan tuturan dalam peristiwa komunikasi.

Contoh konteks linguistik:

Fahmi : *“Hati-hati didepan ada lubang.”*

Firdaus: *“Hmmm.” (tanpa menghiraukan peringatan Fahmi)*

Firdaus: *(terperosok)*

Fahmi : *“Sudah saya beritau kan?”*

Tuturan *“hati-hati didepan ada lubang”*, merupakan perluasan cakupan tuturan untuk memperjelas maksud kalimat *“sudah saya beritau kan?”*.

- d) Konteks sosial (*sosial context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Misalnya profesi atau kedudukan penutur dan mitra tutur dalam masyarakat, kebudayaan dan adat yang berlaku di masyarakat.

Contoh kontek sosial:

Ridho adalah seorang pengusaha sedangkan Fajar adalah seorang karyawan, tuturan terjadi di toko yang tidak sepatasnya seorang karyawan mencuri barang milik juragannya.

Kelancaran suatu komunikasi dipengaruhi oleh keempat konteks tersebut.

Oleh karena itu, penutur harus dapat membedakan dalam konteks apa dan bagaimana menempatkan diri sebaik mungkin karena dalam sebuah tuturan apabila tuturannya masih sama tetapi konteksnya berbeda akan menimbulkan pengertian yang berbeda. Macam-macam konteks yang telah dijelaskan dapat mendorong tuturan yang dihasilkan oleh penutur.

Pada penelitian ini, teori tentang konteks yang digunakan adalah macam-macam konteks menurut Lubis. Macam-macam konteks tersebut yaitu konteks fisik, epistemi, linguistik, dan sosial.

2.4 Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (1994:61) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah suatu peristiwa yang terjadi atau berlangsung dengan adanya interaksi linguistik dalam bentuk tuturan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan peristiwa yang terjadi karena adanya interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu.

Hymes (dalam Chaer, 1994:63-64) menjelaskan ada faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan awal dari faktor yang dimaksud. Delapan faktor tersebut yaitu: (1) tempat dan suasana atau *settings*, (2) peserta tutur atau *participants*, (3) tujuan tutur atau *ends*, (4) pokok tuturan atau *act sequences*, (5) nada tutur atau *keys*, (6) sarana tutur atau *instrument*, (7) norma tutur atau *norm*, (8) jenis tuturan atau *genre*. Penjelasan mengenai faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Setting: Setting dalam peristiwa tutur berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung yang mengacu kepada keadaan fisik, sedangkan suasana mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan suasana tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participant: Participant atau peserta tutur adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Peserta tutur dapat dipakai untuk menunjukkan kepada minimal dua pihak yang terlibat dalam bertutur atau berkomunikasi.

Ends: Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Sebuah tuturan sangat mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau pikiran penutur, serta memelihara hubungan dengan mitra tutur. Sebuah tuturan mungkin juga dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang.

Act sequence: Act sequence atau pokok tuturan merupakan bagian tutur yang tidak pernah tetap (berubah-ubah), dan tentu saja perubahan itu berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Pokok tuturan mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key: Key atau nada tutur mengacu pada nada, cara, dan motivasi dimana suatu pesan disampaikan. Nada dapat berwujud perubahan-perubahan tuturan yang dapat menunjukkan kepada nada santai, serius, kasar, dan sebagainya. Hal ini juga disampaikan dengan gerak tubuh dan bahasa isyarat.

Instrument: Instrument atau sarana tutur menunjukan kepada saluran tutur, mengacu pada alat untuk menyampaikan tuturan, misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya. Hal ini juga mengacu pada kode ujaran yang disampaikan, misalnya bahasa, dialek, dan ragam.

Norm: Norm atau norma tutur mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, bisa juga dikatakan sebagai permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta tindak tutur. Norma tutur dibedakan atas dua hal, yakni norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi menunjukan kepada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur. Norma interpretasi berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat tutur. Misalnya tata cara interupsi, bertanya, meminta tolong, dan mengajukan pendapat.

Genre: Genre atau jenis tuturan mengacu pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dongeng, peribahasa, cacian (kutukan), kuliah, orasi, perdagangan, dan surat.

2.5 Modus Tutur

Modus adalah pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer, 1994:258). Ada beberapa macam modus antara lain.

- a. Modus Indikatif atau Modus Deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap positif atau netral. Misalnya dalam tuturan (10), seseorang menyatakan bahwa benar-benar tidak tahu mengenai peristiwa pengeroyokan.

(10) “Saya benar-benar tidak tahu peristiwa pengeroyokan tadi”.

Tuturan di atas menyatakan modus indikatif sebab disertai penanda kata “*tidak tahu*”.

- b. Modus Optatif, yaitu, modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Misalnya dalam tuturan (11), seorang kakak yang menyatakan harapan atau keinginannya agar adiknya masuk tes perguruan tinggi.

(11) “Kakak ingin sekali adek bisa masuk tes perguruan tinggi jurusan pendidikan fisika”.

Tuturan di atas menyatakan modus optatif sebab disertai penanda kata “*ingin*”.

- c. Modus Imperatif, yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Misalnya dalam tuturan (12), seorang guru melarang muridnya agar tidak bergurau di kelas.

(12) “Nak, jangan bergurau di kelas kasian temannya terganggu!”

Tuturan di atas menyatakan modus imperatif sebab disertai penanda kata “*jangan*”.

- d. Modus Interogatif, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan. Misalnya dalam tuturan (13) seseorang menanyakan hasil pekerjaannya kepada atasannya.

(13) “Mohon maaf, apakah format penulisan laporannya seperti ini Pak?”

Tuturan di atas merupakan modus interogatif sebab disertai penanda kata tanya “*apakah*”.

- e. Modus Obligatif, yaitu modus yang menyatakan keharusan. Misalnya dalam tuturan (14) seorang pimpinan mengharuskan kepada anggotanya untuk mengenakan seragam batik pada hari Selasa dan Kamis.

(14) “Semua teman-teman KKMT SMPN 7 Jember, harus mengenakan seragam batik pada hari Selasa dan Kamis!”

Tuturan di atas merupakan modus obligatif sebab disertai penanda kata “*harus*”.

- f. Modus Desideratif, yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Misalnya dalam tuturan (15) seorang anak yang memiliki keinginan untuk masuk ke perguruan tinggi.

(15) “Aku ingin masuk perguruan tinggi”.

Tuturan di atas merupakan modus desideratif sebab disertai penanda kata “*ingin*”.

- g. Modus Kondisional, yaitu modus yang menyatakan persyaratan. Misalnya dalam tuturan (16) seorang pimpinan yang memberikan peringatan kepada klawan kerjanya.

(16) “Kalau kamu ingin mengajukan proposal terkait pengadaan tempat sampah di sekolah, syaratnya kamu susun proposal yang isinya terkait hasil dari harapan setelah terwujudnya pengadaan tempat sampah dan kamu sertakan fotokan kondisi sekolahnya”.

Tuturan di atas merupakan modus kondisional sebab disertai penanda kata “*syarat*”.

2.6 Strategi Tindak Tutur

Menurut Corder (dalam Andianto, 2013:39) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur. Alat yang digunakan penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki berupa strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah, dan strategi tak langsung tak harfiah. Strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Strategi Langsung Harfiah

Strategi langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Contoh tuturan (16), seorang kakak menuturkan kepada adiknya pada saat memasak bersama.

(17) Ambilkan sayur di dalam kulkas!

Tuturan (17) memiliki maksud menyuruh mitra tuturnya untuk mengambilkan sayur dan bukan ada maksud lain.

b. Strategi Langsung Tak Harfiah

Strategi langsung tak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan. Contoh tuturan (18), yang dituturkan seseorang kepada temannya.

(18) Kamu jangan menyerah, tingkatkan lagi akademikmu!

Tuturan (18) mengandung maksud memberikan semangat supaya temannya memperbaiki IPK, bukan bermaksud menyerah dalam pertandingan yang lain.

c. Strategi Tak Langsung Harfiah

Strategi tak langsung harfiah merupakan strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Contoh tuturan (19) seseorang kesulitan membuka pintu dan menuturkan kepada temannya dengan tuturan.

(19) Saya kesulitan membuka pintu ini.

Tuturan (19) bukan bermaksud menginformasikan kepada temannya bahwa ia kesulitan membuka pintu, tetapi bermaksud meminta tolong pada temannya untuk membukakan pintu.

d. Strategi Tak Langsung Tak Harfiah

Strategi tak langsung tak harfiah merupakan strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Contoh tuturan (20), seorang pengemis yang di usir oleh pemilik rumah dengan menuturkan.

(20) Sebaiknya jangan menginjakkan kaki lagi di rumah ini.

Tuturan (20) memiliki makna yang sama yaitu tidak bermaksud menyatakan pendapat bahwa pengemis itu semestinya angkat kaki dari rumah, melainkan menyuruh pengemis tersebut segera meninggalkan rumahnya.

2.7 Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Kegagalan sering terjadi karena siswa kurang mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.

Komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem ialah bimbingan konseling. Bimbingan ialah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk membantu perkembangan individu agar mendapatkan

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik. Menurut Mc Daniel (dalam Prayitno, 2004:93) bimbingan merupakan layanan yang dibuat untuk membantu individu dengan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik. Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu supaya memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang, dalam hal ini individu yang dimaksud adalah siswa. Konseling menurut Shertzer dan Stone (dalam Prayitno, 2004:101) adalah kegiatan yang dapat menyadarkan dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, lalu membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut untuk perilaku di masa yang akan datang.

Prakteknya kegiatan bimbingan dan konseling saling menyangkut dan mengisi. Bimbingan menyangkut konseling, dan sebaliknya konseling menyangkut bimbingan, tetapi bimbingan bukan bagian konseling, sedangkan konseling sebagai bagian dari bimbingan (Ahmadi, 1991:30)

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian masalah penelitian yang meliputi bahasan tentang: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrument penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku atau hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menghasilkan deskriptif tindakan melalui tuturan sehingga menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1996:3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis tindak tutur advisoris, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ini ditujukan untuk mengkaji data lisan yang berupa tuturan guru dalam proses layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember. Tuturan guru yang mengandung maksud menasehati atau tindak tutur advisoris akan dipaparkan secara jelas untuk dijadikan hasil penelitian. Sukmadinata (2010:18) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa fenomena yang dialami oleh subjek penelitian baik berupa tulisan atau ucapan.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan masalah penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 Data

Jenis data penelitian kualitatif yaitu kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Basrowi, 2008:169). Data penelitian ini berupa segmen tutur guru bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember yang terindikasi menggunakan wujud tindak tutur *advisoris*, modus tindak tutur *advisoris*, dan strategi tindak tutur *advisoris* beserta konteks tuturan yang menyertai dalam proses layanan bimbingan konseling baik berada dalam ruang layanan atau di dalam kelas

Penelitian ini menggunakan konteks untuk memperjelas maksud tindak tutur guru bimbingan konseling dan konteks yang menyertai tuturan saat melakukan layanan bimbingan konseling. Misalnya, gambaran waktu, tempat, dan suasana yang menyertai terjadinya peristiwa tutur selama proses layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember Kota.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010: 172) pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah tindak tutur guru bimbingan konseling yang terjadi dalam proses layanan konseling yang dilakukan di SMP Negeri Jember Kota, yang masing-masing kecamatan kota diambil satu SMP Negeri. Ternyata hal ini tidak bisa dilakukan karena sekolah yang dijadikan sampel tidak berkenan untuk diteliti dengan alasan menyiapkan pelaksanaan Ujian Nasional dan Ujian Kenaikan Kelas. Sehingga peneliti mengambil satu SMP Negeri, yaitu SMP Negeri 9 Jember yang disaat melakukan layanan bimbingan konseling terindikasi guru menggunakan wujud tindak tutur *advisoris*, modus tindak tutur *advisoris*, dan strategi tindak tutur *advisoris* yang mewakili dua sekolah lainnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, kenyataan-kenyataan, keterangan dan informasi yang dapat dipercaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi pada tuturan guru teridentifikasi menggunakan wujud tindak tutur *advisoris*, modus tindak tutur *advisoris*, dan strategi tindak tutur *advisoris* melalui teknik simak catat dan teknik rekam.

3.3.1 Observasi/Pengamatan

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung, maksudnya peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat ekspresi wajah, gerak tubuh, suasana saat melaksanakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling baik dalam ruang layanan atau di dalam kelas. Data yang telah diperoleh selanjutnya dipindahkan dalam catatan lapangan. Pengumpulan data yang digunakan pada metode observasi ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Menurut Purwanto (dalam Basrowi, 2008:93-94) observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

a. Teknik Simak Catat

Pemerolehan data pada penelitian ini melalui proses menyimak atau mencatat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data mengenai segmen-segmen tutur beserta konteksnya. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung, yaitu dengan menyimak percakapan antara guru dan siswa selama proses layanan bimbingan konseling baik dalam ruang layanan atau di dalam kelas, serta mencatat ekspresi wajah, gerak tubuh, dan konteks yang tidak bisa diwakili oleh hasil rekaman. Penelitian tindak tutur *advisoris* guru dalam proses layanan bimbingan konseling dilakukan peneliti dari awal hingga akhir layanan. Data hasil simakan dicatat dalam buku catatan (catatan lapangan) atau dalam tabel instrument pengumpulan data yang telah dibuat.

b. Teknik Rekam

Selain menggunakan teknik simak catat, peneliti juga menggunakan teknik rekam untuk membantu proses pengumpulan data. Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan dengan merekam tuturan guru selama proses layanan bimbingan konseling baik dalam ruang layanan atau di dalam kelas, dengan menggunakan alat rekam suara dari telpon seluler (ponsel). Perekaman dilakukan secara tersembunyi agar tidak mengganggu kegiatan layanan bimbingan konseling. Selain itu, perekaman yang dilakukan secara tersembunyi bertujuan untuk menimbulkan kesan alami dan tidak terkesan dibuat-buat. Setelah melakukan perekaman, dilanjutkan dengan proses transkripsi data yaitu proses mengubah data dari bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan. Tujuan transkripsi data untuk mempermudah penganalisisan data. Rekaman yang dihasilkan dalam proses ini digunakan untuk melengkapi data berupa tuturan yang diindikasikan sebagai tindak tutur *advisoris* yang selama proses simak catat.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (1992:5) analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Pereduksian Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentrasformasian data kasar dari lapangan. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsi kegiatan reduksi adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu:

- 1) Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan pengelompokan data yang berupa tindak tutur *advisoris*.

2) Kemudian pengodean, kegiatan pengodean merupakan kegiatan pemberian kode kepada data yang telah diklarifikasikan. Data diberi kode sesuai dengan rumusan masalah, data tersebut dikodekan:

(a) Kode Tindak Tuter Advisoris (Jenis (J), ModuSs (M), dan Strategi (S))

(b) Kode masing-masing jenis, modus, dan strategi tindak advisoris:

TANas : Jenis Tindak Tuter Advisoris Menasihatkan

TASar : Jenis Tindak Tuter Advisoris Menyarankan

TADor : Jenis Tindak Tuter Advisoris Mendorong

TAPer : Jenis Tindak Tuter Advisoris Memperingatan

TAKon : Jenis Tindak Tuter Advisoris Mengonseling

MIndi : Modus Indikatif

MOp : Modus Optatif

MImpe : Modus Imperatif

MInte : Modus Interogatif

MOB : Modus Obligatif

MDesi : Modus Desideratif

MKon : Modus Kondisional

LH : Strategi Langsung Harfiah

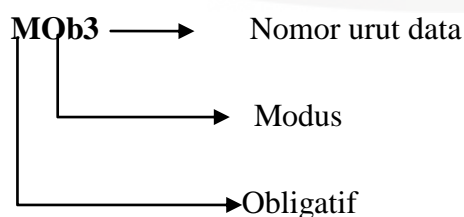
LTH : Strategi Tak Harfiah

TLH : Strategi Tak Langsung Harfiah

TLTH : Strategi Tak Langsung Tak Harfiah

(c) Nomor urut data (pada tabel instrumen pengumpul data

Contoh pemberian kode:



- 3) Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diklasifikasikan sebelumnya untuk menemukan jenis tindak tutur advisoris, strategi tindak tutur advisoris dan modus tindak tutur advisoris yang digunakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Penyajian data pada tahap ini dilakukan secara sistematis, agar lebih mudah dipahami interaksi anatar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa tabel analisis data dan teks naratif untuk memperjelas.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dianalisis dan dimasukkan ke dalam tabel analisis data, selanjutnya ditarik kesimpulan awal berdasarkan hasil yang ditemukan dengan memperhatikan aturan logika. Setelah itu dilakukan pemeriksaan ulang (verifikasi) pada keseluruhan proses analisis data hingga penarikan kesimpulan. Makna-makna yang muncul harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin, pada tahap ini dilakukan pelaporan hasil penelitian secara lengkap mengenai tindak tutur advisoris guru.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada lima macam. Selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini juga menggunakan pedoman pengamatan berupa tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data, serta alat rekam suara dari telpon seluler (ponsel), dan alat tulis.

Menurut Sugiyono (2013:305), instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument utama berfungsi menetapkan fokus permasalahan, memilih sumber data, melakukan pengumpulan

data, melakukan analisis data, hingga mengambil kesimpulan hasil penelitian. Instrumen penelitian berupa tabel pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan dan menggolongkan data-data yang ditemukan. Instrumen penelitian berupa tabel panduan analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam tabel pengumpulan data. Instrumen penelitian ini berisi data tindak tutur advisoris guru dalam proses layanan bimbingan konseling yang diperoleh selama kegiatan penelitian.

Instrumen penelitian memiliki peranan sangat penting dalam suatu penelitian, hal ini disebabkan karena instrument penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Menurut Arikunto (2010:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Terdapat beberapa kegiatan dalam tahap ini, yang pertama adalah pemilihan dan penetapan judul atau permasalahan, kemudian peneliti mulai menyusun proposal skripsi yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, dan instrument penelitian. Selama penyusunan proposal skripsi, peneliti selalu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing 1 maupun dosen pembimbing 2.

2) Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penelitian yaitu: (1) pengumpulan data berupa tuturan dari sumber data dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember (2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditemukan, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah.

3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian adalah pembuatan laporan penelitian tentang tindak advisoris guru dalam proses layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember, melakukan revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian berdasarkan jumlah yang sudah disepakati.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat wujud tindak tutur advisoris dalam proses layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember. Beberapa wujud tindak tutur advisoris yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tindak tutur advisoris menasihatkan perihal perilaku, tindak tutur menyarankan dengan pemarkah *lebih baik*, *bisa dengan*, dan *sebaiknya*, tindak advisoris mendorong dengan pemarkah *harap*, *harus*, dan *ayolah*, dan tindak advisoris mengingatkan dengan pemarkah *kalian ingat*, *jangan lupa*, dan *kemaren kamu sudah*.

Modus tindak tutur advisoris guru dalam melakukan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember meliputi: a) modus indikatif dengan pemarkah *dikembalikan lagi*; b) modus optatif dengan pemarkah *harap*, *jika*, *sebaiknya*, *kalau*, dan *bisa dengan*; c) modus imperatif dengan pemarkah *jangan*; d) modus interogatif dengan pemarkah *darimana*, *kenapa*, dan *bagaimana*; e) modus obligatif dengan pemarkah *harus*; dan f) modus kondisional dengan pemarkah *syarat*. Dari berbagai modus tersebut, terbukti bahwa modus tertentu dapat mewadahi berbagai jenis tindak tutur advisoris. Dengan kata lain, tindak tutur advisoris dikemukakan dalam beberapa modus.

Beberapa wujud tindak tutur advisoris yang ditemukan menggunakan dua strategi berdasarkan cara pengekspresian, yaitu strategi tindak tutur langsung harfiah dan strategi langsung tak harfiah. Tindak tutur advisoris yang menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah dituturkan dengan cara pengekspresian yang sama dengan maksud pertuturannya, selain itu makna setiap dan atau keseluruhan segmen tutur (kata dan atau kalimat) yang menyusun tuturan adalah makna harfiah atau makna leksikal, serta sesuai dengan maksud pengutaraannya. Tindak tutur advisoris menggunakan strategi tindak tutur langsung tak harfiah dituturkan dengan cara pengekspresian yang berbeda dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna setiap dan atau keseluruhan segmen tutur (kata dan atau kalimat) yang menyusun tuturan adalah makna harfiah atau makna leksikal, serta sesuai dengan maksud pengutaraannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan sebagai berikut.

- a. Dalam perkuliahan Pragmatik yaitu terkait dengan tindak tutur, hasil penelitian disarankan untuk dimanfaatkan sebagai bahan diskusi pada materi wujud tindak tutur khususnya tindak tutur *advisoris*, modus dan strategi yang digunakan,
- b. Bagi guru bimbingan konseling di sekolah, hasil penelitian disarankan untuk digunakan guru bimbingan konseling saat melakukan konseling agar tujuan konseling berjalan lancar,
- c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menemukan teori interpretasi yang lebih mudah, karena pada penelitian ini ditemukan kesulitan dalam memperoleh teori yang memadai untuk menginterpretasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamadi, Abu, dan Ahmad Rohani HM. 1991. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andianto, M. Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Acara Pendalaman Imam Umat Katolik*. Malang: Thesis.es
- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education. Inc.
- Elmita, Winda. 2013. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Tk Nusa Indah Banuaran Padang*. Tidak diterbitkan (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Haedar, Ventyana. 2013. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Badan Lingkungan Hidup di Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo*. Tidak diterbitkan (*Skripsi*). Jember: Universitas Jember.
- Ibrahim. Abd Syukr. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (alih bahasa oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Umar dkk. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia).

- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Prayitno, dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperati Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.
- Widodo, Ita Ayu Mandasari. 2014. *Tindak Advisoris Guru dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Smp Negeri 1 Candipuro*. Tidak diterbitkan (*Skripsi*). Jember: Universitas Jember.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terjemah Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Tindak tutur advisaris guru dalam layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota	<p>1) Bagaimanakah wujud tindak tutur advisaris dalam layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota?</p> <p>2) Bagaimanakah modus tindak tutur advisaris dalam layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota?</p> <p>3) Bagaimanakah strategi tindak</p>	<p>Jenis Penelitian Deskriptif</p> <p>Rancangan Penelitian Kualitatif</p>	<p>Data: Tuturan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember beserta konteks tuturan yang menyertai dalam proses layanan bimbingan konseling di masing-masing sekolah</p>	<p>Observasi:</p> <p>1)Teknik simak catat</p> <p>2)Teknik rekam</p>	<p>1)Reduksi Data</p> <p>2)Penyajian Data</p> <p>3)Penarikan Kesimpulan</p>	<p>1) Peneliti</p> <p>2)Tabel pengumpulan data</p> <p>3)Tabel pemandu analisis data</p> <p>4)Ponsel <i>Samsung Galaxi J5</i></p> <p>5) Alat tulis</p>	<p>1) Pembuatan Rancangan Penelitian:</p> <p>(a) pemilihan dan penetapan judul</p> <p>(b) penyusunan proposal skripsi</p> <p>2) Pelaksanaan Penelitian:</p> <p>(a) pengumpulan data</p> <p>(b) analisis data</p> <p>(c) menyimpulkan hasil penelitian</p> <p>3) Tahap Penyelsaian:</p> <p>(a) penyusunan laporan penelitian</p> <p>(b) revisi laporan</p> <p>(c) penggandaan laporan penelitian</p>

	tutor advisoris dalam layanan bimbingan konseling di SMP Negeri Jember Kota?		Sumber Data: Tuturan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Jember. Sekolah yang dijadikan sampel adalah SMP Negeri 9 Jember			
--	--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPULAN DATA

No.	Tuturan yang terdapat tindak tutur advisoris	Konteks	Kode
1.	Guru: “Seharusnya perilaku kalian harus mencerminkan disiplin, lebih-lebih lagi saat proses upacara. <i>Kalian ingat, bahwa kelulusan tinggal menghitung hari dan sebentar lagi kalian akan menjadi siswa SMA.</i> ”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru mengingatkan tentang kelulusan kurang sebentar lagi. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik.	01
2.	Siswa: “Iya, Pak.” Guru: “.... <i>Agar orang lain bisa simpati dan empati dengan kamu, sebaiknya luluhkan hatimu dulu.</i> ” Siswa: “Iya, Pak.”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru menyarankan agar orang lain bisa simpati kepada kita. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik disertai dengan tangan yang mengapurancam.	02

3.	Guru: " Pakaiannya masa seperti itu? " Siswa: (merapikan pakaiannya)	Tuturan terjadi pada awal layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas yang kosong. Ada siswa yang datang terlambat, siswa tersebut berada di belakang guru, dan masuk bersamaan dengan guru. Kemudian guru memperhatikan siswa tersebut yang berpakaian kurang rapi, dan memberikan dorongan kepada siswa. Guru berkata dalam posisi duduk di kursi guru, dengan nada suara yang lembut, dan menatap ke arah siswa tersebut.	03
4.	Guru: "Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. Harap belajarnya mulai diatur, mulai giat, dan perilakunya supaya diperbaiki lagi. "	Tuturan terjadi pada awal pelajaran di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan dorongan atau desakan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.	04
5.	Guru: "Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. Agar kalian bisa naik kelas syaratnya nilai kalian baik dan perilaku juga baik. Jadi lebih baik belajarnya ditingkatkan, mainnya dikurangi, dan pelaksanaan UKK ini bertepatan dengan bulan puasa sehingga kalian juga harus menyiapkan kesehatan kalian. "	Tuturan terjadi pada awal pelajaran di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.	05

6.	<p>Guru: “Kalian nanti ingin melanjutkan sekolah dimana?” Siswa: “Di SMK 2, Pak.” Guru: “Jangan lupa pesan bapak, kalau kalian ingin melanjutkan sekolah di SMK 2, kalian harus disiplin dan tertib terhadap peraturan. Jangan sembarangan seenaknya sendiri.”</p>	<p>Tuturan terjadi di dalam ruangan layanan bimbingan konseling pada pagi hari setelah upacara hari pendidikan. Guru memberikan gambaran tentang sekolah-sekolah favorit, kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai sekolah mana yang akan dituju setelah lulus nanti. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa tersebut dalam posisi duduk menghadap ke siswa dengan nada suara ramah.</p>	06
7.	<p>Guru: “Dari mana kamu? jam segini baru datang?” Siswa: “Kesiangan Pak.” Guru: “Lama sekali?” Siswa: (diam tidak menjawab) Guru: “Kemaren kamu sudah buat surat pernyataan, berarti kamu tidak bisa mengikuti jam pelajaran Bapak.” Siswa: “Jangan, Pak!”</p>	<p>Tuturan terjadi pada layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas, dan memulai memberikan materi. Setelah proses pembelajaran berlangsung hampir 30 menit, ada siswa yang datang terlambat. Pada pertemuan sebelumnya siswa yang terlambat telah melakukan kesalahan yang sama dan telah membuat surat pernyataan, bahwa tidak akan terlambat masuk kelas, jika melanggar maka tidak boleh mengikuti pelajaran. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa dalam posisi berdiri, dengan nada suara yang tegas, dan menatap ke arah siswa tersebut.</p>	07
8.	<p>Guru: “Seharusnya kalian sudah tau bagaimana menjaga sopan santun. Sebelum sopan kepada orang lain, terlebih dahulu kalian harus sopan santun terhadap diri sendiri.”</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian di akhir pemberian materi guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.</p>	08

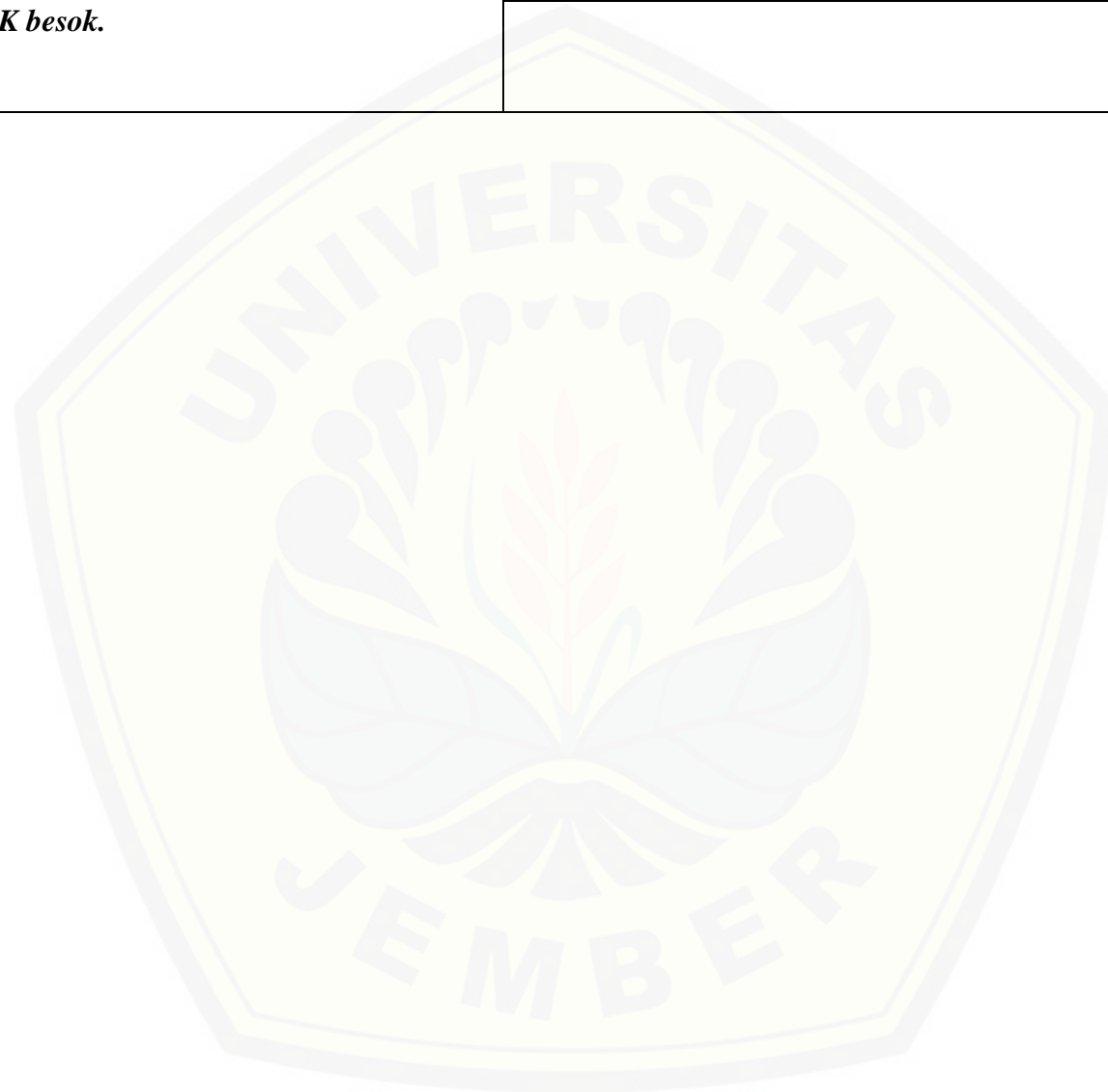
9.	<p>Guru: “... Banyak sekali ya pembahasan tentang sopan santun, misalnya sopan santun berpakaian. Sopan santun di Indonesia saat ini sudah mulai menurun ya, kenapa bisa seperti itu? Ini ada faktor yang menyebabkan, salah satunya dari pola asuh orang tua. Selain itu banyak yang terpengaruh dengan budaya barat dalam berpakaian, kainnya kurang.”</p> <p>Siswa: (tertawa)</p> <p>Guru: “<i>Seseorang yang dilihat pertama dari penampilannya. Mata kan tidak bisa langsung melihat hati seseorang, bagaimana sifat dan perilakunya? Yang bisa dilihat pertama ya dari cara berpakaian.</i>”</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan nasihat kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.</p>	09
10.	<p>Guru: “Ingat sekarang ini sudah mendekati UKK, jadi guru juga menilai perilaku kalian. <i>Sebaiknya kalian harus bisa berperilaku yang baik karena itu akan menjadi pertimbangan guru saat menaikkan kalian.</i>”</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.</p>	10

11.	Guru: “Mungkin itu tadi nasihat dari Bapak mengenai sikap-sikap yang harus diterapkan dan sikap-sikap yang harus ditinggalkan. <i>Seorang guru itu hanya bisa memberikan motivasi kepada siswanya, kemudian dikembalikan lagi pada kalian.</i> ”	Tuturan terjadi di akhir layanan bimbingan konseling, setelah selesai memberikan materi dan memberikan nasihat. Kemudian guru memberikan nasihat, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke seluruh siswa.	11
12.	Guru: “ <i>Jika kalian ingin menjadi orang yang berhasil kalian harus bisa mendisiplinkan diri kalian terlebih dahulu, misalnya saja saat bel berbunyi segera memasuki kelas.</i> Nah, bila belum ada guru, kalian jangan enak-enakkan tapi bisa menyiapkan atau membuat daftar pertanyaan tentang apa yang belum kalian mengerti saat belajar semalam, bisa juga dengan membuat rangkuman atau diskusi dengan teman terkait pelajaran yang akan diajarkan nanti” Murid : “ Iya Pak” (sambil menundukkan kepala)	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di pagi hari dengan nada suara menaik dengan ekspresi wajah ramah dengan sedikit senyum. Guru memberikan nasehat kepada siswa yang sering memicu temannya untuk keluar kelas saat bel berbunyi, saat melakukan layanan guru dalam keadaan duduk berhadapan dengan siswa dan sesekali guru menggerakkan tangannya untuk memperjelas pembicaraannya (dalam proses layanan siswa merespon dengan menundukkan kepala).	12
13.	Guru: “Bila kamu tidak ingin masuk ke catatan siswa terlambat, <i>sebaiknya kamu berangkat sendiri, daripada menunggu teman tapi malah terlambat.</i> Karena keterlambatan kamu sudah lebih dari 3 kali”	Tuturan terjadi di ruang layanan bimbingan konseling di pagi hari setelah upacara bendera. Guru memanggil salah satu siswa yang sering terlambat karena menunggu temannya saat berangkat ke sekolah. Guru memberi saran kepada siswa terlambat karena menunggu temannya. Guru bertutur dalam posisi berdiri sambil membawa buku rekapan siswa yang terlambat dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ramah, dengan sedikit kecewa dengan menghadap ke siswa (mendengarkan dan kemudian merespon),	13

		kemudian segera direspon oleh siswa.	
14.	Guru: <i>“Ayolah Nak, masa hormat saja kalian sampai ditegur seperti itu, kalian itu sudah kelas tiga, sebentar lagi lulus. Harus bisa memberi contoh yang baik kepada adik kelasnya.</i>	Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang saat upacara sikap hormatnya kurang sempurna dan sempat ditegur oleh wali kelasnya tetapi malah membantah. Guru memberikan dorongan kepada siswa. Kemudian guru memberikan dorongan, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan.	14
15.	Guru: <i>“...Kamu kalau nurut sama nasihatnya Bapak, bakal hidup enak.</i> Meskipun kamu bukan anak Bapak tapi, kita juga ikut merasakan senang jika kalian menjadi anak yang berhasil.” Siswa: <i>“Iya, Pak.”</i>	Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang banyak mengisi catatan buku BK. Guru memberikan nasihat kepada siswa, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan.	15
16.	Guru: <i>“Sudah bangunnya kesiangan, mandinya malah berlama-lama. Itu namanya tidak intropeksi diri. Sebaiknya intropeksi diri Nil, apakah perbuatan yang seperti itu baik atau tidak?”</i> Siswa: <i>“Tidak baik Pak.”</i>	Tuturan terjadi di saat layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang terlambat sehingga dia tidak mengikuti upacara. Guru memberikan saran kepada siswa, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan	16
17.	Guru: <i>“Kenapa bisa terjadi males? Belajar harus dijadikan kebutuhan, bukan dijadikan beban.”</i>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang menjelaskan materi mengenai belajar, kemudian guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara yang lembut, ekspresi wajah ceria dan menatap ke seluruh siswa.	17

18.	<p>Siswa: "...Pak, sejauh ini saya masih bingung ke SMA atau SMK?"</p> <p>Guru: "Sekarang bapak beri gambaran kalau SMA itu lebih banyak pada teori sedangkan SMK lebih cenderung ke praktek. Kalau bapak lihat dari kesaharian kamu bapak sarankan kamu ke SMK, seperti yang kamu katakana kemaren bahwa kamu ingin setelah lulus langsung bekerja."</p> <p>Siswa: "Iya, Pak. Terima kasih."</p>	<p>Tuturan terjadi di dalam ruang layanan bimbingan konseling pada siang hari. Siswa datang kepada guru BK untuk membantu memecahkan masalahnya terkait dengan sekolah yang akan dituju, SMA atau SMK. Lalu guru memberikan saran kepada siswa dengan nada suara yang lembut, ekspresi ceria, dan menatap ke siswa.</p>	18
19.	<p>Guru: "Jika guru belum masuk kelas, setidaknya kalian jangan keluar-keluar. Banyak cara untuk menunggu sebelum guru datang. Bisa dengan cara diskusi sesama teman sebangku, merangkum materi yang akan disampaikan guru, atau menyiapkan pertanyaan kepada guru terkait dengan hasil belajar kalian semalam".</p> <p>Siswa: "Iya, Pak."</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas-kelas siswa keluar saat menunggu guru mapelnya masuk. Guru memberikan saran kepada siswa-siswanya agar bisa memanfaatkan waktu bila guru mapelnya belum memasuki kelas, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.</p>	19
20.	<p>Guru: "...Agar siswa-siswa yang ada niatan belajar dikelompokkan dengan siswa yang ada niatan belajar, siswa yang ke sekolah hanya unjuk gigi dikelompokkan dengan siswa yang unjuk gigi. Kalau kalian ingin dipindahkan ke kelas yang baik mulai sekarang kalian harus bisa memperbaiki perilaku kalian, lebih giat lagi belajarnya, dan kalian buktikan di hasil</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas yang guru mapelnya belum masuk. Guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya agar lebih giat lagi belajarnya dan memperbaiki perilakunya, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.</p>	20

	<i>UKK besok.</i>		
--	-------------------	--	--



LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR

1. Jenis Tindak Tutur Advisoris

1.1 Jenis Tindak Tutur Advisoris Menasihatkan

1) Tindak Tutur Advisoris Menasihatkan Mengenai Perilaku

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: "... Banyak sekali ya pembahasan tentang sopan santun, misalnya sopan santun berpakaian. Sopan santun di Indonesia saat ini sudah mulai menurun ya, kenapa bisa seperti itu? Ini ada faktor yang menyebabkan, salah satunya dari pola asuh orang tua. Selain itu banyak yang terpengaruh dengan budaya barat dalam berpakaian, kainnya kurang."</p> <p>Siswa: (tertawa)</p> <p>Guru: <i>"Seseorang yang dilihat pertama dari penampilannya. Mata kan</i></p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan nasihat kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.</p>	TANas9	<p>-Suatu kebenaran yang benar terjadi.</p> <p>-Konteks: saat pembelajaran BK yang merupakan bimbingan perilaku.</p> <p>-Konteks penegas: <i>"Sopan santun di Indonesia saat ini sudah mulai menurun ya..."</i> dan <i>"...banyak yang terpengaruh dengan budaya barat dalam berpakaian, kainnya kurang"</i>.</p>

	<i>tidak bisa langsung melihat hati seseorang, bagaimana sifat dan perilakunya? Yang bisa dilihat pertama ya dari cara berpakaian.”</i>			
2.	Guru: “Mungkin itu tadi nasihat dari Bapak masalah sikap-sikap yang harus diterapkan dan ditinggalkan. <i>Seorang guru itu hanya bisa memberikan motivasi kepada siswanya, kemudian dikembalikan lagi pada kalian.”</i>	Tuturan terjadi di akhir layanan bimbingan konseling, setelah selesai memberikan materi dan memberikan nasihat. Kemudian guru memberikan nasihat, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke seluruh siswa.	TANas11	-Suatu kenyataan yang benar terjadi. -Konteks: saat akhir layanan BK, yaitu bimbingan perilaku.
3.	Guru: “ <i>Jika kalian ingin menjadi orang yang berhasil kalian harus bisa mendisiplinkan diri kalian terlebih dahulu, misalnya saja saat bel berbunyi segera memasuki kelas</i> Nah, bila belum ada guru, kalian jangan enak-enakkan tapi bisa menyiapkan atau membuat daftar pertanyaan tentang apa yang belum kalian mengerti saat belajar semalam, bisa juga dengan membuat rangkuman	Tuturan terjadi pada layanan bimbingan konseling di pagi hari dengan nada suara menaik dengan ekspresi wajah ramah dengan sedikit senyum. Guru memberikan nasehat kepada siswa yang sering memicu temannya untuk keluar kelas saat bel berbunyi, saat melakukan layanan guru dalam keadaan duduk berhadapan dengan siswa dan sesekali guru menggerakkan tangannya untuk memperjelas pembicaraannya (dalam proses layanan siswa merespon dengan menundukkan kepala).	TANas12	Suatu kenyataan yang benar terjadi. -Konteks: saat layanan BK, yaitu bimbingan perilaku.

	<p>atau diskusi dengan teman terkait pelajaran yang akan diajarkan nanti”</p> <p>Murid: “ Iya Pak” (sambil menundukkan kepala)</p>			
4.	<p>Guru: “<i>...Kamu kalau nurut sama nasihatnya Bapak, bakal hidup enak.</i> Meskipun kamu bukan anak Bapak tapi, kita juga ikut merasakan senang jika kalian menjadi anak yang berhasil.”</p> <p>Siswa: “Iya, Pak.”</p>	<p>Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang banyak mengisi catatan buku BK. Guru memberikan nasihat kepada siswa, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan</p>	TANas15	<p>-Suatu kenyataan yang benar terjadi.</p> <p>-Konteks: saat awal layanan BK, yaitu bimbingan perilaku.</p>

1.2 Jenis Tindak Tutur Advisoris Menyarankan

1) Menyarankan dengan pemarkah “*sebaiknya*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “.... <i>Agar orang lain bisa simpati dan empati dengan kamu, sebaiknya luluhkan hatimu dulu.</i> ”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling, setelah upacara bendera. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru menyarankan agar orang lain bisa simpati kepada kita. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik disertai dengan tangan yang mengapurancam.	TASar2	-Ditemukan penanda kata “ <i>sebaiknya</i> ”. -Konteks: saat proses layanan BK di pagi hari setelah upacara bendera.
2.	Guru: “Ingat sekarang ini sudah mendekati UKK, jadi guru juga menilai perilaku kalian. <i>Sebaiknya kalian harus bisa berperilaku yang baik karena itu akan menjadi pertimbangan guru dalam menaikkan kalian.</i> ”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.	TASar10	-Ditemukan penanda kata “ <i>sebaiknya</i> ”. -Konteks: saat proses pembelajaran di pagi hari menjelang UKK. -Konteks penegas: “ <i>Ingat sekarang ini sudah mendekati UKK</i> ”.

<p>3.</p>	<p>Guru: “Bila kamu tidak ingin masuk ke catatan siswa terlambat, <i>sebaiknya kamu berangkat sendiri, daripada menunggu teman tapi malah terlambat.</i> Karena keterlambatan kamu sudah lebih dari 3 kali ”</p>	<p>Tuturan terjadi di ruang layanan bimbingan konseling di pagi hari setelah upacara bendera. Guru memanggil salah satu siswa yang sering terlambat karena menunggu temannya saat berangkat ke sekolah. Guru memberi saran kepada siswa terlambat karena menunggu temannya. Guru bertutur dalam posisi berdiri sambil membawa buku rekapan siswa yang terlambat dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ramah, dengan sedikit kecewa dengan menghadap ke siswa (mendengarkan dan kemudian merespon), kemudian segera direspon oleh siswa.</p>	<p>TASar13</p>	<p>-Ditemukan penanda kata “<i>sebaiknya</i>”. -Konteks: diruang layanan Bk di pagi hari setelah upacara bendera. -Koteks penegas: “<i>Bila kamu tidak ingin masuk ke catatan siswa terlambat</i>”.</p>
<p>4.</p>	<p>Guru: “Sudah bangunnya kesiangannya, mandinya malah berlama-lama. Itu namanya tidak intropeksi diri. <i>Sebaiknya intropeksi diri Nil, apakah perbuatan yang</i></p>	<p>Tuturan terjadi di saat layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang terlambat sehingga dia tidak mengikuti upacara. Guru memberikan saran kepada siswa, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang</p>	<p>TASar16</p>	<p>-Ditemukan penanda kata “<i>sebaiknya</i>”. -Konteks: saat layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara.</p>

	<i>seperti itu baik atau tidak?.”</i> Siswa: “Tidak baik Pak.”	bersangkutan		
5.	Siswa: “...Pak, sejauh ini saya masih bingung ke SMA atau SMK?” Guru: “Sekarang bapak beri gambaran kalau SMA itu lebih banyak pada teori sedangkan SMK lebih cenderung ke praktek. <i>Kalau bapak lihat dari kesaharian kamu sebaiknya kamu ke SMK, seperti yang kamu katakana kemaren bahwa kamu ingin setelah lulus langsung bekerja.</i> ” Siswa: “Iya, Pak. Terima kasih.	Tuturan terjadi di dalam ruang layanan bimbingan konseling pada siang hari. Siswa datang kepada guru BK untuk membantu memecahkan masalahnya terkait dengan sekolah yang akan dituju, SMA atau SMK. Lalu guru memberikan saran kepada siswa dengan nada suara yang lembut, ekspresi ceria, dan menatap ke siswa.	TASar18	-Ditemukan penanda kata “ <i>sebaiknya</i> ”. -Konteks: saat dalam layanan BK pada siang hari. -Konteks penegas: “ <i>Sekarang bapak beri gambaran kalau SMA itu lebih banyak pada teori sedangkan SMK lebih cenderung ke praktek</i> ”.

2) Tindak Tutur Advisoris Menyarankan dengan Pemarkah “*bisa dengan*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “Jika guru belum masuk kelas, setidaknya kalian jangan keluar-keluar. Banyak cara untuk menunggu sebelum guru	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseing di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas-kelas siswa keluar saat menunggu guru mapelnya masuk. Guru memberikan saran kepada siswa-siswanya agar	TASar19	-Ditemukan penanda kata “ <i>bisa dengan</i> ”. -Konteks: di tengah-tengah proses pembelajaran di dalam kelas.

	<p>datang. <i>Bisa dengan cara diskusi sesama teman sebangku, merangkul materi yang akan disampaikan guru, atau menyiapkan pertanyaan kepada guru terkait dengan hasil belajar kalian semalam</i>”.</p> <p>Siswa: “Iya, Pak.”</p>	<p>bisa memanfaatkan waktu bila guru mapelnya belum memasuki kelas, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.</p>	<p>-Koteks penegas: “<i>Banyak cara untuk menunggu sebelum guru datang</i>”.</p>
--	---	---	--

3). Tindak Tutur Advisoris Menyarankan dengan Pemarah “*lebih baik*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: “Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. Agar kalian bisa naik syaratnya nilai kalian baik dan perilaku kalian baik. <i>Jadi lebih baik belajarnya ditingkatkan, mainnya dikurangi, dan pelaksanaan UKK ini bertepatan dengan bulan puasa sehingga kalian juga harus menyiapkan kesehatan kalian.</i>”</p>	<p>Tuturan terjadi pada awal pelajaran di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.</p>	TASar5	<p>-Ditemukan penanda frasa “<i>lebih baik</i>”.</p> <p>-Konteks: saat pembelajaran BK, tiga minggu menjelang ujian kenaikan kelas.</p> <p>- Koteks penegas: “<i>waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi kalian sudah menghadapi ujian kenaikan kelas</i>”.</p>

1.3 Jenis Tindak Tutur Advisoris Mendorong

1) Tindak Tutur Advisoris Mendorong dengan Pemarkah “*harap*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: <i>“Pakaiannya masa seperti itu?”</i> Siswa: (merapikan pakaiannya)	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas yang kosong. Ada siswa yang datang terlambat, siswa tersebut berada di belakang guru, dan masuk bersamaan dengan guru. Kemudian guru memperhatikan siswa tersebut yang berpakaian kurang rapi, dan memberikan dorongan kepada siswa. Guru berkata dalam posisi duduk di kursi guru, dengan nada suara yang lembut, dan menatap ke arah siswa tersebut.	TADor3	-Konteks: terdapat siswa tidak berpakaian rapi. -Respon mitra tutur sesuai dengan keinginan atau harapan penutur, yaitu merapikan pakaian.

2.	Guru: “Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. Harap belajarnya mulai diatur, mulailah giat, dan perilakunya supaya diperbaiki lagi. ”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan dorongan atau desakan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.	TADor4	-Ditemukan penanda kata “ <i>harap</i> ” -Konteks: saat pembelajaran BK, tiga minggu menjelang ujian kenaikan kelas. -Konteks penegas: “ <i>waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi kalian sudah menghadapi ujian kenaikan kelas</i> ”.
----	--	--	--------	--

2) Tindak Tutur Advisoris Mendorong dengan Pemarah “*harus*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
	Guru: “Seharusnya kalian sudah tau bagaimana menjaga sopan santun. Sebelum sopan kepada orang lain, terlebih dahulu kalian harus sopan santun terhadap diri sendiri. ”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian di akhir pemberian materi guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.	TADor8	-Ditemukan penanda kata “ <i>harus</i> ”. -Konteks: saat pembelajaran BK yang merupakan bimbingan perilaku.
	Guru: “Kenapa bisa terjadi males? Belajar harus dijadikan kebutuhan,	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang menjelaskan materi mengenai belajar, kemudian	JTADor17	-Ditemukan penanda kata “ <i>harus</i> ”. -Konteks: saat pembelajaran

	<i>bukan dijadikan beban.”</i>	guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara yang lembut, ekspresi wajah ceria dan menatap ke seluruh siswa.		BK, yang merupakan bimbingan perilaku.
	Guru: “Agar siswa-siswa yang ada niatan belajar dikelompokkan dengan siswa yang ada niatan belajar, siswa yang ke sekolah hanya unjuk gigi dikelompokkan dengan siswa yang unjuk gigi. <i>Kalau kalian ingin dipindahkan ke kelas yang baik mulai sekarang kalian harus bisa memperbaiki perilaku kalian, lebih giat lagi belajarnya, dan kalian buktikan di hasil UKK besok.</i>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas yang guru mapelnya belum masuk. Guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya agar lebih giat lagi belajarnya dan memperbaiki perilakunya, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.	TADor20	-Ditemukan penanda kata “ <i>harus</i> ”. -Konteks: ditengah-tengah pelajaran, yang merupakan bimbingan perilaku. -Konteks penegas: “ <i>Agar siswa-siswa yang ada niatan belajar dikelompokkan dengan siswa yang ada niatan belajar, siswa yang ke sekolah hanya unjuk gigi dikelompokkan dengan siswa yang unjuk gigi</i> ”.

3) Tindak Tutur Advisoris Mendorong dengan Pemarah “*ayolah*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
	Guru: “ <i>Ayolah Nak, masa hormat saja kalian sampai ditegur seperti itu, kalian itu sudah kelas tiga, sebentar lagi lulus.</i> Harus	Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang saat upacara sikap hormatnya kurang sempurna dan sempat ditegur oleh wali kelasnya tetapi malah membantah.	TADor14	-Ditemukan penanda kata “ <i>ayolah</i> ”. -Konteks: di awal layanan BK, setelah upacara bendera.

	bisa memberi contoh yang baik kepada adik kelasnya.	Guru memberikan dorongan kepada siswa. Kemudian guru memberikan dorongan, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan.		
--	---	---	--	--

1.4 Jenis Tindak Tutur Advisoris Memperingatkan

1) Tindak Tutur Advisoris Memperingatkan dengan Pemarah "*kalian ingat*"

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: "Apa yang terpikir dalam benak kalian, padahal kalian sudah kelas tiga. Seharusnya perilaku kalian harus mencerminkan disiplin, lebih-lebih lagi saat proses upacara. <i>Kalian ingat, bahwa kelulusan tinggal menghitung hari dan sebentar lagi kalian akan menjadi siswa SMA.</i> " Siswa: "Iya, Pak."	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling, setelah melaksanakan ujian nasional. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru mengingatkan tentang kelulusan kurang sebentar lagi. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik.	TAPer1	-Ditemukan penanda frasa " <i>kalian ingat</i> ". -Konteks: pagi hari setelah upacara bendera dan setelah melaksanakan ujian nasional.

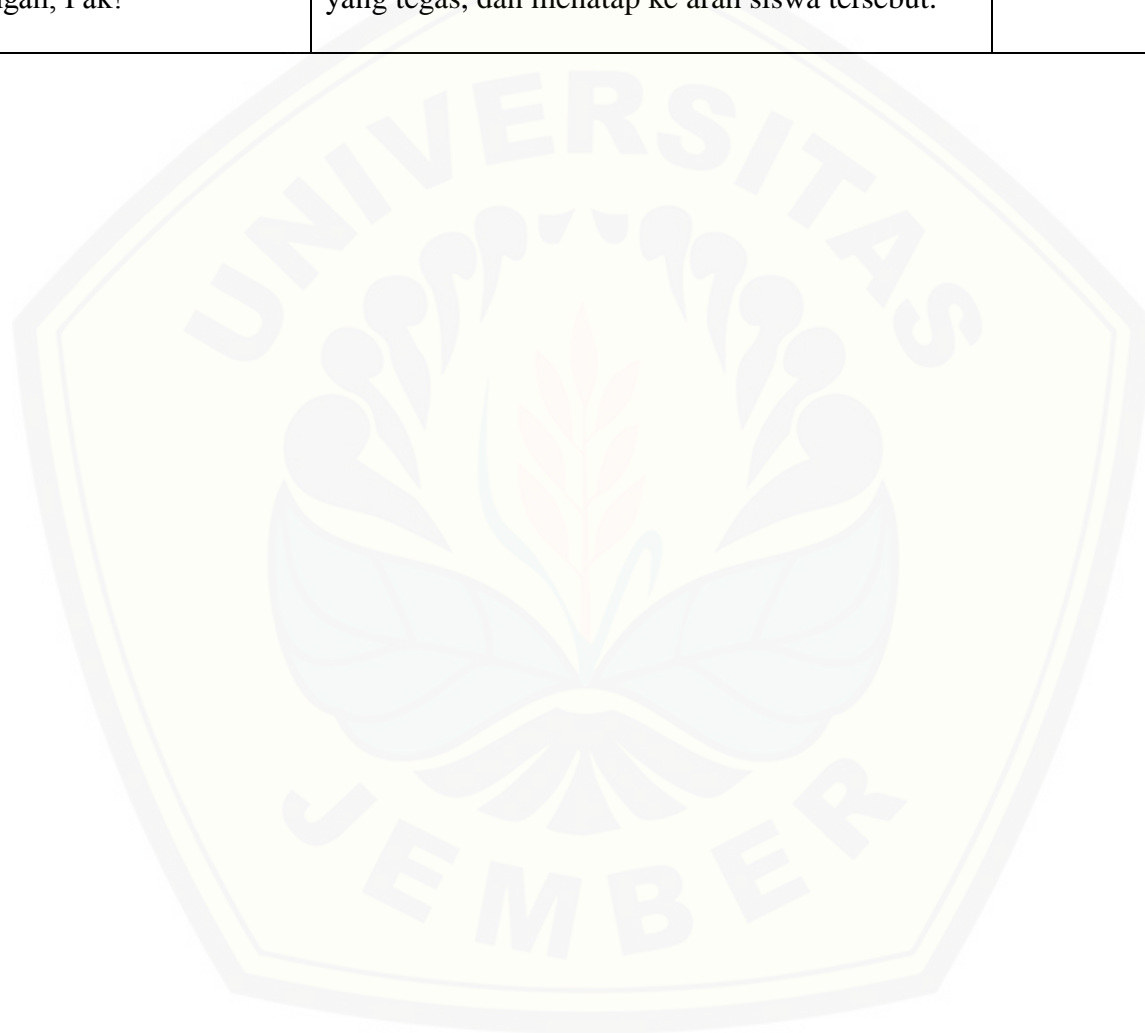
2) Tindak Tutur Advisoris Mengingatn dengan Pemarkah “*jangan lupa*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: “Kalian nanti ingin melanjutkan sekolah dimana?”</p> <p>Siswa: “Di SMK 2, Pak.”</p> <p>Guru: “<i>Jangan lupa pesan bapak, kalau kalian ingin melanjutkan sekolah di SMK 2, kalian harus disiplin dan tertib terhadap peraturan.</i> Jangan sembarangan seenaknya sendiri.</p>	<p>Tuturan terjadi di dalam ruangan layanan bimbingan konseling pada pagi hari setelah upacara hari pendidikan. Guru memebrikan gambaran tentang sekolah-sekolah favorit, kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai sekolah mana yang akan dituju setelah lulus nanti. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa tersebut dalam posisi duduk menghadap ke siswa dengan nada suara ramah.</p>	TAPer6	<p>-Ditemukan penanda frasa “<i>jangan lupa</i>”.</p> <p>-Konteks: saat layanan BK, seminggu setelah ujian nasional.</p>

3) Tindak Tutur Advisoris Mengingatn dengan Pemarkah “*kemaren kamu sudah*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru:”Dari mana kamu? jam segini baru datang?”</p> <p>Siswa: “Kesiangan Pak.”</p> <p>Guru: “Lama sekali?”</p> <p>Siswa: (diam tidak menjawab)</p> <p>Guru: “<i>Kemaren kamu sudah buat surat pernyataan, berarti kamu tidak bisa</i></p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Setelah layanan berlangsung hampir 30 menit, ada siswa yang datang terlambat. Pada pertemuan sebelumnya siswa yang terlambat telah melakukan kesalahan yang sama dan telah membuat surat pernyataan, bahwa tidak akan terlambat masuk kelas, jika melanggar maka tidak boleh mengikuti pelajaran.</p>	TAPer7	<p>-Mengatakan kembali suatu perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya.</p> <p>-Konteks: saat proses pembelajaran di dalam kelas, terdapat siswa yang dating terlambat.</p>

	<p><i>mengikuti jam pelajaran Bapak.”</i> Siswa: “Jangan, Pak!”</p>	<p>Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa dalam posisi berdiri, dengan nada suara yang tegas, dan menatap ke arah siswa tersebut.</p>		
--	---	---	--	--



LAMPIRAN D. TABEL ANALISIS DATA MODUS

2. Modus Tindak Tutur Advisoris

2.1 Modus Indikatif

1) Modus Indikatif dengan Pemarah “*dikembalikan lagi*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “Mungkin itu tadi nasihat dari Bapak masalah sikap-sikap yang harus diterapkan dan ditinggalkan. <i>Seorang guru itu hanya bisa memberikan motivasi kepada siswanya, kemudian dikembalikan lagi pada kalian.</i> ”	Tuturan terjadi di akhir layanan bimbingan konseling, setelah selesai memberikan materi dan memberikan nasihat. Kemudian guru memberikan nasihat, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke seluruh siswa.	MIndi11	- Ditemukan penanda kata “ <i>dikembalikan lagi</i> ”

2.2 Modus Optatif

1) Modus Optatif dengan Pemarkah “*harap*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. <i>Harap belajarnya mulai diatur, mulai giat, dan perilakunya supaya diperbaiki lagi.</i> ”	Tuturan terjadi pada layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan dorongan atau desakan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.	Mop4	-Ditemukan penanda kata “ <i>harap</i> ”

2) Modus Optatif dengan Pemarkah “*jika*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “ <i>Jika kalian ingin menjadi orang yang berhasil kalian harus bisa mendisiplinkan diri kalian terlebih dahulu, misalnya saja saat bel berbunyi segera memasuki kelas.</i> Nah, bila belum ada	Tuturan terjadi pada layanan bimbingan konseling di pagi hari dengan nada suara menaik dengan ekspresi wajah ramah dengan sedikit senyum. Guru memberikan nasehat kepada siswa yang sering memicu temannya untuk keluar kelas saat bel berbunyi, saat melakukan layanan guru dalam keadaan duduk berhadapan dengan siswa dan	Mop12	-Ditemukan penanda kata “ <i>jika</i> ”.

	<p>guru, kalian jangan enak-enakkan tapi bisa menyiapkan atau membuat daftar pertanyaan tentang apa yang belum kalian mengerti saat belajar semalam, bisa juga dengan membuat rangkuman atau diskusi dengan teman terkait pelajaran yang akan diajarkan nanti”</p> <p>Murid: “ Iya Pak” (sambil menundukkan kepala)</p>	<p>sesekali guru menggerakkan tangannya untuk memperjelas pembicaraannya (dalam proses layanan siswa merespon dengan menundukkan kepala).</p>		
--	---	---	--	--

3) Modus Optatif dengan Pemarkah “*sebaiknya*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: “Bila kamu tidak ingin masuk ke catatan siswa terlambat, <i>sebaiknya kamu berangkat sendiri, daripada menunggu teman tapi malah terlambat.</i> Karena keterlambatan kamu sudah lebih dari 3 kali ”</p>	<p>Tuturan terjadi di ruang layanan bimbingan konseling di pagi hari setelah upacara bendera. Guru memanggil salah satu siswa yang sering terlambat karena menunggu temannya saat berangkat ke sekolah. Guru memberi saran kepada siswa terlambat karena menunggu temannya. Guru bertutur dalam posisi berdiri sambil membawa buku rekapan siswa yang terlambat dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ramah, dengan sedikit kecewa dengan</p>	Mop13	-Ditemukan penanda kata “ <i>sebaiknya</i> ”.

		menghadap ke siswa (mendengarkan dan kemudian merespon), kemudian segera direspon oleh siswa.		
2.	Guru: “.... <i>Agar orang lain bisa simpati dan empati dengan kamu, sebaiknya luluhkan hatimu dulu.</i> ”	Tuturan terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru menyarankan agar orang lain bisa simpati kepada kita. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik disertai dengan tangan yang mengapurancam.	MOB2	-Ditemukan penanda kata “ <i>sebaiknya</i> ”.

4) Modus Optatif dengan Pemarkah “*kalau*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “.... <i>Kamu kalau nurut sama nasihatnya Bapak, bakal hidup enak.</i> Meskipun kamu bukan anak Bapak, tapi kita juga ikut merasakan senang jika kalian menjadi anak yang berhasil.” Siswa: “Iya, Pak.”	Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang banyak mengisi catatan buku BK. Guru memberikan nasihat kepada siswa, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan.	MOp15	-Ditemukan penanda kata “ <i>kalau</i> ”
2.	Siswa: “...Pak, sejauh ini saya	Tuturan terjadi di dalam ruang layanan bimbingan	MOp18	-Ditemukan penanda kata

	<p>masih bingung ke SMA atau SMK?.”</p> <p>Guru: “Sekarang bapak beri gambaran kalau SMA itu lebih banyak pada teori sedangkan SMK lebih cenderung ke praktek. Kalau bapak lihat dari kesaharian kamu bapak sarankan kamu ke SMK, seperti yang kamu katakana kemaren bahwa kamu ingin setelah lulus langsung bekerja.”</p> <p>Siswa: “Iya, Pak. Terima kasih.”</p>	<p>konseling pada siang hari. Siswa datang kepada guru BK untuk membantu memecahkan masalahnya terkait dengan sekolah yang akan dituju, SMA atau SMK. Lalu guru memberikan saran kepada siswa dengan nada suara yang lembut, ekspresi ceria, dan menatap ke siswa.</p>		<p>“<i>kalau</i>”</p>
3.	<p>Guru: “...Agar siswa-siswa yang ada niatan belajar dikelompokkan dengan siswa yang ada niatan belajar, siswa yang ke sekolah hanya unjuk gigi dikelompokkan dengan siswa yang unjuk gigi. Kalau kalian ingin dipindahkan ke kelas yang baik mulai sekarang kalian harus bisa memperbaiki perilaku kalian, lebih giat lagi belajarnya, dan kalian buktikan di hasil UKK</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas yang guru mapelnya belum masuk. Guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya agar lebih giat lagi belajarnya dan memperbaiki perilakunya, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.</p>	MOp20	<p>-Ditemukan penanda kata “<i>kalau</i>”</p>

	<i>besok.</i>			
--	---------------	--	--	--

5) Modus Optatif dengan Pemarkah “*bisa dengan*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: “Jika guru belum masuk kelas, setidaknya kalian jangan keluar-keluar. Banyak cara untuk menunggu sebelum guru datang. <i>Bisa dengan cara diskusi sesama teman sebangku, merangkum materi yang akan disampaikan guru, atau menyiapkan pertanyaan kepada guru terkait dengan hasil belajar kalian semalam</i>”.</p> <p>Siswa: “Iya, Pak.”</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas-kelas siswa keluar saat menunggu guru mapelnya masuk. Guru memberikan saran kepada siswa-siswanya agar bisa memanfaatkan waktu bila guru mapelnya belum memasuki kelas, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.</p>	MOp19	-Ditemukan penanda kata frasa “ <i>Bisa dengan</i> ”

2.3 Modus Imperatif

1) Modus Imperatif dengan Pemarkah “*jangan*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: “Kalian nanti ingin melanjutkan sekolah dimana?”</p> <p>Siswa: “Di SMK 2, Pak.”</p> <p>Guru: “<i>Jangan lupa pesan bapak, kalau kalian ingin melanjutkan sekolah di SMK 2, kalian harus disiplin dan tertib terhadap peraturan.</i> Jangan sembarangan seenaknya sendiri.</p>	<p>Tuturan terjadi di dalam ruangan layanan bimbingan konseling pada pagi hari setelah upacara hari pendidikan. Guru memebrikan gambaran tentang sekolah-sekolah favorit, kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai sekolah mana yang akan dituju setelah lulus nanti. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa tersebut dalam posisi duduk menghadap ke siswa dengan nada suara ramah.</p>	MImpe	-Ditemukan penanda kata “ <i>jangan</i> ”

2.4 Modus Interogatif

1) Modus Interogatif dengan Pemarkah “kata tanya”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “ <i>Pakaiannya masa seperti itu?</i> ” Siswa: (merapikan pakaiannya)	Tuturan terjadi pada layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas yang kosong. Ada siswa yang datang terlambat, siswa tersebut berada di belakang guru, dan masuk bersamaan dengan guru. Kemudian guru memperhatikan siswa tersebut yang berpakaian kurang rapi, dan memberikan dorongan kepada siswa. Guru berkata dalam posisi duduk di kursi guru, dengan nada suara yang lembut, dan menatap ke arah siswa tersebut.	MInte	-Ditemukan penanda tanya ?”
2.	Guru:” <i>Dari mana kamu? jam segini baru datang?</i> ” Siswa: “Kesiangan Pak.” Guru: “Lama sekali?” Siswa: (diam tidak menjawab) Guru: “Kemaren kamu sudah buat surat pernyataan, berarti kamu tidak bisa mengikuti	Tuturan terjadi pada tengah proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas, dan memulai memberikan materi. Setelah proses pembelajaran berlangsung hampir 30 menit, ada siswa yang datang terlambat. Pada pertemuan sebelumnya siswa yang terlambat telah melakukan kesalahan yang sama dan telah membuat surat pernyataan, bahwa tidak akan terlambat masuk	MInte7	-Ditemukan penanda kata “ <i>darimana</i> ”.

	jam pelajaran Bapak.” Siswa: “Jangan, Pak!”	kelas, jika melanggar maka tidak boleh mengikuti pelajaran. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa dalam posisi berdiri, dengan nada suara yang tegas, dan menatap ke arah siswa tersebut.		
3.	Guru: “... Banyak sekali ya pembahasan tentang sopan santun, misalnya sopan santun berpakaian. Sopan santun di Indonesia saat ini sudah mulai menurun ya, kenapa bisa seperti itu? Ini ada faktor yang menyebabkan, salah satunya dari pola asuh orang tua. Selain itu banyak yang terpengaruh dengan budaya barat dalam berpakaian, kainnya kurang.” Siswa: (tertawa) Guru: “ <i>Seseorang yang dilihat pertama dari penampilannya. Mata kan tidak bisa langsung melihat hati seseorang, bagaimana sifat dan perilakunya? Yang bisa dilihat pertama ya dari</i>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan nasihat kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.	MIInte9	-Ditemukan penanda kata “ <i>bagaimana</i> ”

	<i>cara berpakaian.”</i>			
--	--------------------------	--	--	--



2.5 Modus Obligatif

1) Modus Obligatif dengan Pemarkah “*harus*”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “ <i>Seharusnya perilaku kalian harus mencerminkan disiplin, lebih-lebih lagi saat proses upacara.</i> Kalian ingat, bahwa kelulusan tinggal menghitung hari dan sebentar lagi kalian akan menjadi siswa SMA.” Siswa: “Iya, Pak.”	Tuturan terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru mengingatkan tentang kelulusan kurang sebentar lagi. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik.	MOB1	-Ditemukan penanda kata “ <i>seharusnya</i> ”. -Koteks: <i>Kalian ingat, bahwa kelulusan tinggal menghitung hari dan sebentar lagi kalian akan menjadi siswa SMA.</i> ”
2.	Guru: “ <i>Seharusnya kalian sudah tau bagaimana menjaga sopan santun. Sebelum sopan kepada orang lain, terlebih dahulu kalian harus sopan santun terhadap diri sendiri.</i> ”	Tuturan terjadi dalam layanan pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian di akhir pemberian materi guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.	Mob8	-Ditemukan penanda kata “ <i>harus</i> ”.
3.	Guru: “ <i>Ingat sekarang ini sudah mendekati UKK, jadi guru juga menilai perilaku kalian. Sebaiknya kalian harus bisa</i>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan saran kepada	Mob10	-Ditemukan penanda kata “ <i>harus</i> ”

	<i>berperilaku yang baik karena itu akan menjadi pertimbangan guru dalam menaikkan kalian.”</i>	siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.		
4.	Guru: <i>“Ayolah Nak, masa hormat saja kalian sampai ditegur seperti itu, kalian itu sudah kelas tiga, sebentar lagi lulus.</i> Harus bisa memberi contoh yang baik kepada adik kelasnya.	Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang saat upacara sikap hormatnya kurang sempurna dan sempat ditegur oleh wali kelasnya tetapi malah membantah. Guru memberikan dorongan kepada siswa. Kemudian guru memberikan dorongan, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan.	Mob14	-Ditemukan penanda kata <i>“harus”</i> . -Koteks: <i>“Ayolah Nak, masa hormat saja kalian sampai ditegur seperti itu, kalian itu sudah kelas tiga, sebentar lagi lulus.</i>
5.	Guru: <i>“Kenapa bisa terjadi males? Belajar harus dijadikan kebutuhan, bukan dijadikan beban.”</i>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang menjelaskan materi mengenai belajar, kemudian guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara yang lembut, ekspresi wajah ceria dan menatap ke seluruh siswa.	Mob17	-Ditemukan penanda kata <i>“harus”</i> .

2.7 Modus Kondisional

1) Modus Kondisional dengan Pemarkah “syarat”

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: “Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. Agar kalian bisa naik kelas syaratnya nilainya harus baik dan perilakunya juga baik. <i>Jadi lebih baik belajarnya ditingkatkan, mainnya dikurangi, dan pelaksanaan UKK ini bertepatan dengan bulan puasa sehingga kalian juga harus menyiapkan kesehatan kalian.</i>”</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.</p>	MKon5	<p>-Ditemukan penanda kata “syarat” -Koteks: “<i>Jadi lebih baik belajarnya ditingkatkan, mainnya dikurangi, dan pelaksanaan UKK ini bertepatan dengan bulan puasa sehingga kalian juga harus menyiapkan kesehatan kalian.</i>”</p>

LAMPIRAN E. TABEL ANALISIS DATA STRATEGI

3. Strategi Tindak Tutur Advisoris

3.1 Strategi Langsung Harfiah

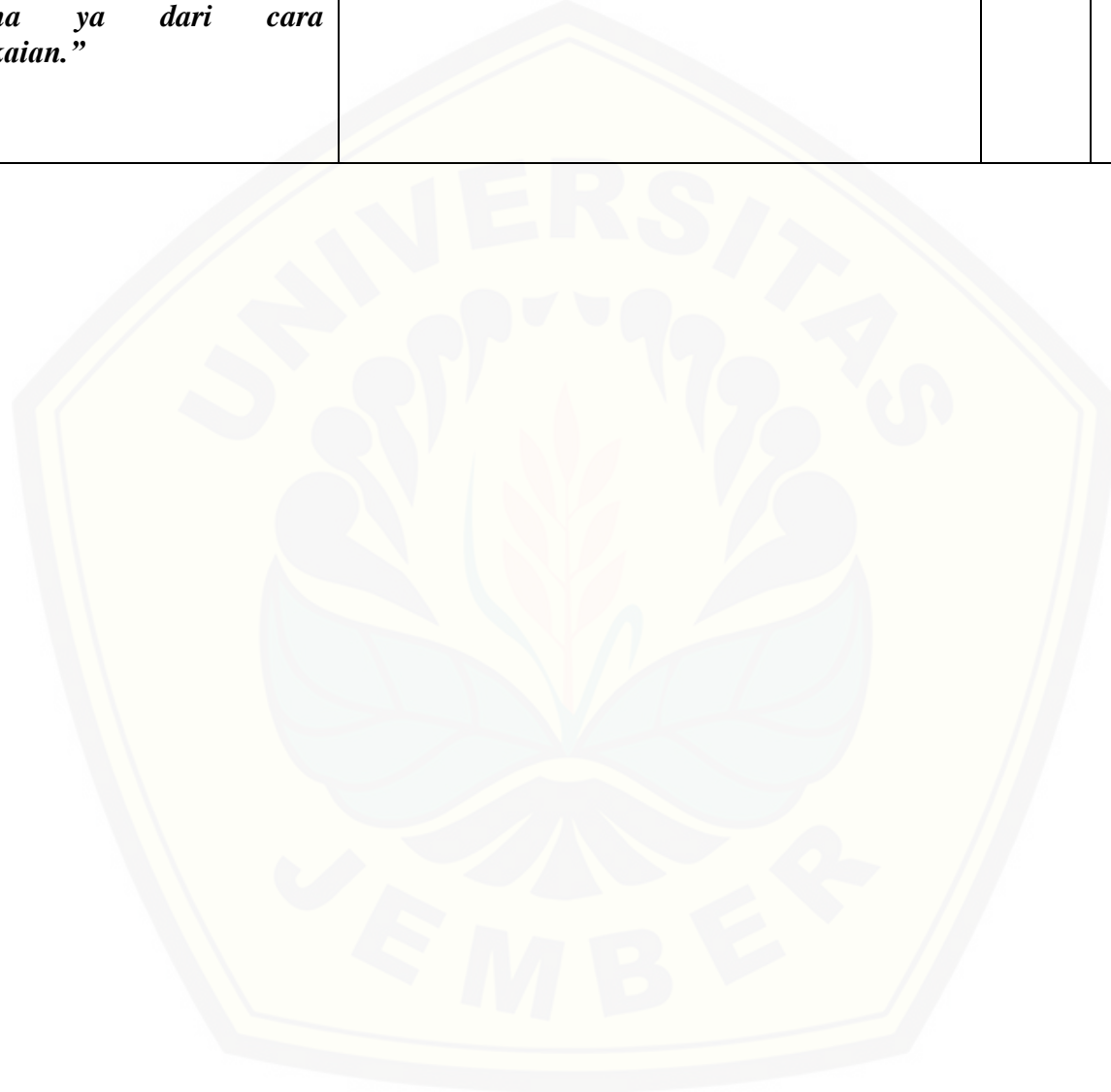
1) Strategi Langsung Harfiah Mengenai Perilaku

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “Seharusnya perilaku kalian harus mencerminkan disiplin, lebih-lebih lagi saat proses upacara. <i>Kalian ingat, bahwa kelulusan tinggal menghitung hari dan sebentar lagi kalian akan menjadi siswa SMA.</i> ” Siswa: “Iya, Pak.”	Tuturan terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru mengingatkan tentang kelulusan kurang sebentar lagi. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik.	LH1	-Diekspresikan langsung, untuk mengingatkan. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan.
2.	Guru: “.... <i>Agar orang lain bisa simpati dan empati dengan kamu, sebaiknya kamu luluhkan hatimu dulu</i> ”.	Tuturan terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam ruang konseling. Siswa memasuki ruang layanan, kemudian guru menyarankan agar orang lain bisa simpati kepada kita. Guru memberikan layanan dalam posisi duduk berhadapan dengan siswa dengan ekspresi wajah ramah, dengan nada agak naik disertai dengan tangan yang mengapurancam.	LH2	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan saran. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan.

3.	<p>Guru: "Kalian nanti ingin melanjutkan sekolah dimana?" Siswa: "Di SMK 2, Pak." Guru: "<i>Jangan lupa pesan bapak, kalau kalian ingin melanjutkan sekolah di SMK 2, kalian harus disiplin dan tertib terhadap peraturan.</i> Jangan sembarangan seenaknya sendiri.</p>	<p>Tuturan terjadi di dalam ruangan layanan bimbingan konseling pada pagi hari setelah upacara hari pendidikan. Guru memberikan gambaran tentang sekolah-sekolah favorit, kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai sekolah mana yang akan dituju setelah lulus nanti. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa tersebut dalam posisi duduk menghadap ke siswa dengan nada suara ramah.</p>	LH6	<p>-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan peringatan. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan</p>
4.	<p>Guru: "Dari mana kamu? jam segini baru datang?" Siswa: "Kesiangan Pak." Guru: "Lama sekali?" Siswa: (diam tidak menjawab) Guru: "<i>Kemaren kamu sudah buat surat pernyataan, berarti kamu tidak bisa mengikuti jam pelajaran Bapak.</i>" Siswa: "Jangan, Pak!"</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas, dan memulai memberikan materi. Setelah proses pembelajaran berlangsung hampir 30 menit, ada siswa yang datang terlambat. Pada pertemuan sebelumnya siswa yang terlambat telah melakukan kesalahan yang sama dan telah membuat surat pernyataan, bahwa tidak akan terlambat masuk kelas, jika melanggar maka tidak boleh mengikuti pelajaran. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa dalam posisi berdiri, dengan nada suara yang tegas, dan menatap ke arah siswa tersebut.</p>	LH7	<p>-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan peringatan. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan</p>

5.	Guru: “Seharusnya kalian sudah tau bagaimana menjaga sopan santun. <i>Sebelum sopan kepada orang lain, terlebih dahulu kalian harus sopan santun terhadap diri sendiri.</i> ”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian di akhir pemberian materi guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.	LH8	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan dorongan. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan
6.	Guru: ““... Banyak sekali ya pembahasan tentang sopan santun, misalnya sopan santun berpakaian. Sopan santun di Indonesia saat ini sudah mulai menurun ya, kenapa bisa seperti itu? Ini ada faktor yang menyebabkan, salah satunya dari pola asuh orang tua. Selain itu banyak yang terpengaruh dengan budaya barat dalam berpakaian, kainnya kurang.” Siswa: (tertawa) Guru: “ <i>Seseorang yang dilihat pertama dari penampilannya. Mata kan tidak bisa langsung melihat hati seseorang, bagaimana sifat dan perilakunya? Yang bisa dilihat</i> ”	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan nasihat kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.	LH9	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan nasihat. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan

	<i>pertama ya dari cara berpakaian.”</i>		
--	--	--	--



7.	Guru: <i>“Seorang guru itu hanya bisa memberikan motivasi kepada siswanya, kemudian dikembalikan lagi pada kalian.”</i>	Tuturan terjadi di akhir layanan bimbingan konseling, setelah selesai memberikan materi dan memberikan nasihat. Kemudian guru memberikan nasihat, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke seluruh siswa.	LH11	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan nasihat tentang perilaku dipertegas dengan koteks . -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan
8.	Guru: <i>“Jika kalian ingin menjadi orang yang berhasil kalian harus bisa mendisiplinkan diri kalian terlebih dahulu, misalnya saja saat bel berbunyi segera memasuki kelas.</i> Nah, bila belum ada guru, kalian jangan enak-enakkan tapi bisa menyiapkan atau membuat daftar pertanyaan tentang apa yang belum kalian mengerti saat belajar semalam, bisa juga dengan membuat rangkuman atau diskusi dengan teman terkait pelajaran yang akan diajarkan nanti” Murid : “ Iya Pak” (sambil menundukkan kepala) Guru : “ Tapi kenapa sejauh ini Bapak lihat tetap saja banyak yang diluar saat bel	Tuturan terjadi pada proses layanan bimbingan konseling di pagi hari dengan nada suara menaik dengan ekspresi wajah ramah dengan sedikit senyum. Guru memberikan nasehat kepada siswa yang sering memicu temannya untuk keluar kelas saat bel berbunyi, saat melakukan layanan guru dalam keadaan duduk berhadapan dengan siswa dan sesekali guru menggerakkan tangannya untuk memperjelas pembicaraannya (dalam proses layanan siswa merespon dengan menundukkan kepala).	LH11	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan nasihat. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan

9.	<p>Guru: “Bila kamu tidak ingin masuk ke catatan siswa terlambat, <i>sebaiknya kamu berangkat sendiri, daripada menunggu teman tapi malah terlambat.</i> Karena keterlambatan kamu sudah lebih dari 3 kali ”</p>	<p>Tuturan terjadi di ruang layanan bimbingan konseling di pagi hari setelah upacara bendera. Guru memanggil salah satu siswa yang sering terlambat karena menunggu temannya saat berangkat ke sekolah. Guru memberi saran kepada siswa terlambat karena menunggu temannya. Guru bertutur dalam posisi berdiri sambil membawa buku rekapan siswa yang terlambat dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ramah, dengan sedikit kecewa dengan menghadap ke siswa (mendengarkan dan kemudian merespon), kemudian segera direspon oleh siswa.</p>	LH13	<p>-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan nasihat. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan</p>
10.	<p>Guru: “Sudah bangunnya kesiangan, mandinya malah berlama-lama. Itu namanya tidak intropeksi diri. <i>Sebaiknya intropeksi diri Nil, apakah perbuatan yang seperti itu baik atau tidak?</i>” Siswa: “Tidak baik Pak.”</p>	<p>Tuturan terjadi di saat layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang terlambat sehingga dia tidak mengikuti upacara. Guru memberikan saran kepada siswa, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan</p>	LH16	<p>-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan saran. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan</p>

2) Strategi Langsung Harfiah Mengenai Motivasi Belajar

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	Guru: “Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. <i>Harap belajarnya mulai diatur, mulailah giat, dan perilakunya supaya diperbaiki lagi.</i> ”	Tuturan terjadi pada layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan dorongan atau desakan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.	LH4	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan dorongan. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan
2.	Guru: “Waktu kalian di kelas VIII tinggal tiga minggu saja, sebentar lagi sudah menghadapi UKK. Agar kalian bisa naik kelas syaratnya nilai kalian baik dan perilaku juga baik. <i>Jadi lebih baik belajarnya ditingkatkan, mainnya dikurangi, dan pelaksanaan UKK ini bertepatan dengan bulan puasa sehingga kalian juga harus menyiapkan kesehatan kalian.</i> ”	Tuturan terjadi pada layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa UKK tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara tegas, menatap keseluruhan siswa dengan tangan mengepal ke belakang.	LH5	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan saran. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan
3.	Guru: “Kenapa bisa terjadi males? <i>Belajar harus dijadikan kebutuhan, bukan dijadikan</i>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang menjelaskan materi mengenai belajar, kemudian	LH17	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan dorongan. -Menampilkan maksud

	<i>beban.”</i>	guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara yang lembut, ekspresi wajah ceria dan menatap ke seluruh siswa.		seperti yang dituturkan
4.	<p>Siswa: “...Pak, sejauh ini saya masih bingung ke SMA atau SMK?”</p> <p>Guru: “Sekarang bapak beri gambaran kalau SMA itu lebih banyak pada teori sedangkan SMK lebih cenderung ke praktek. <i>Kalau bapak lihat dari kesaharian kamu bapak sarankan kamu ke SMK, seperti yang kamu katakana kemaren bahwa kamu ingin setelah lulus langsung bekerja.</i>”</p> <p>Siswa: “Iya, Pak. Terima kasih.”</p>	Tuturan terjadi di dalam ruang layanan bimbingan konseling pada siang hari. Siswa datang kepada guru BK untuk membantu memecahkan masalahnya terkait dengan sekolah yang akan dituju, SMA atau SMK. Lalu guru memberikan saran kepada siswa dengan nada suara yang lembut, ekspresi ceria, dan menatap ke siswa.	LH18	<p>-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan saran.</p> <p>-Menampilkan maksud seperti yang dituturkan</p>
5.	<p>Guru: “Jika guru belum masuk kelas, setidaknya kalian jangan keluar-keluar. Banyak cara untuk menunggu sebelum guru datang. <i>Bisa dengan cara diskusi sesama teman sebangku, merangkum materi yang akan disampaikan guru, atau menyiapkan pertanyaan kepada guru terkait dengan hasil</i></p>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas-kelas siswa keluar saat menunggu guru mapelnya masuk. Guru memberikan saran kepada siswa-siswanya agar bisa memanfaatkan waktu bila guru mapelnya belum memasuki kelas, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.	LH19	<p>-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan saran.</p> <p>-Menampilkan maksud seperti yang dituturkan</p>

	<i>belajar kalian semalam”.</i> Siswa: “Iya, Pak.”			
6.	Guru: “...Agar siswa-siswa yang ada niatan belajar dikelompokkan dengan siswa yang ada niatan belajar, siswa yang ke sekolah hanya unjuk gigi dikelompokkan dengan siswa yang unjuk gigi. <i>Kalau kalian ingin dipindahkan ke kelas yang baik mulai sekarang kalian harus bisa memperbaiki perilaku kalian, lebih giat lagi belajarnya, dan kalian buktikan di hasil UKK besok.</i>	Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam kelas. Guru sedang keliling untuk mengontrol kelas yang guru mapelnya belum masuk. Guru memberikan dorongan kepada siswa-siswanya agar lebih giat lagi belajarnya dan memperbaiki perilakunya, dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ceria, dan menatap keseluruhan siswa.	LH20	-Diekspresikan langsung, untuk menyatakan dorongan. -Menampilkan maksud seperti yang dituturkan

3.2 Strategi Langsung Tak Harfiah

1) Strategi Langsung Tak Harfiah Mengenai Perilaku

No.	Tuturan	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1.	<p>Guru: <i>“Pakaiannya masa seperti itu?”</i></p> <p>Siswa: (merapikan pakaiannya)</p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas yang kosong. Ada siswa yang datang terlambat, siswa tersebut berada di belakang guru, dan masuk bersamaan dengan guru. Kemudian guru memperhatikan siswa tersebut yang berpakaian kurang rapi, dan memberikan dorongan kepada siswa. Guru berkata dalam posisi duduk di kursi guru, dengan nada suara yang lembut, dan menatap ke arah siswa tersebut.</p>	TLH3	<p>-Maksud memberikan dorongan diekspresikan dengan kalimat atau tuturan Tanya</p> <p>-Menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan.</p>
2.	<p>Guru: <i>“Ingat sekarang ini sudah mendekati UKK, jadi guru juga menilai perilaku kalian. Sebaiknya kalian harus bisa berperilaku yang baik karena itu akan menjadi pertimbangan guru dalam menaikkan kalian.”</i></p>	<p>Tuturan terjadi dalam layanan bimbingan konseling pada pagi hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi mengenai sopan santun, kemudian disela-sela materi guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ceria, dengan penuh senyum.</p>	TLH10	<p>-Maksud memberikan saran diekspresikan dengan kalimat atau tuturan berita (memberitahukan)</p> <p>-Menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan</p>

3.	Guru: <i>“Ayolah Nak, masa hormat saja kalian sampai ditegur seperti itu, kalian itu sudah kelas tiga, sebentar lagi lulus.</i> Harus bisa memberi contoh yang baik kepada adik kelasnya.	Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang saat upacara sikap hormatnya kurang sempurna dan sempat ditegur oleh wali kelasnya tetapi malah membantah. Guru memberikan dorongan kepada siswa. Kemudian guru memberikan dorongan, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan.	LTH14	-Maksud memberikan dorongan diekspresikan dengan kalimat atau tuturan berita (memberitahukan) -Menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan
4.	Guru: <i>“...Kamu kalau nurut sama nasihatnya Bapak, bakal hidup enak.</i> Meskipun kamu bukan anak Bapak tapi, kita juga ikut merasakan senang jika kalian menjadi anak yang berhasil.” Siswa: “Iya, Pak.”	Tuturan terjadi di awal layanan bimbingan konseling, setelah selesai upacara guru memanggil siswa yang banyak mengisi catatan buku BK. Guru memberikan nasihat kepada siswa, dengan nada suara lembut dan penuh senyum menghadap ke siswa yang bersangkutan.	LTH15	-Maksud menasihati diekspresikan dengan kalimat berita (memberitahukan). -Menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMPN 9 JEMBER

Jl. Kutai No. 169, Bumi Tegai Bai Telp. (0331) 339231 Jember 68123



SURAT KETERANGAN

Nomor : 424 / 087 / 413.03.20523895 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SONY YUDI HARDONO, M. Pd.
NIP : 19630730 198703 1 006
Pangkat / Gol. : Pembina Tk. I – IV/b
J a b a t a n : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 9 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : LUTFI KURNIA HANDAYANI
N I M : 140210402030
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian tentang “ Tindak Tutur Advisoris Guru dalam Layanan Bimbingan Konseling “ pada tanggal 28 April 2018 s.d 05 Mei 2018 di SMP Negeri 9 Jember.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 09 Mei 2018
Kepala Sekolah,

SONY YUDI HARDONO, M. Pd.
NIP. 19630730 198703 1 006



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 985
 Laman: www.ikip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lutfi Kurnia Handayani
 NIM / Angkatan : 140210402030/2014
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Tindak Tutur Advisoris Guru dalam Layanan Bimbingan
 Konseling di SMP Negeri Jember Kota
 Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
 NIP : 19670116 199403 1 002

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	10-11-2017	Bab II, Lembar 106-11	[Signature]
2	12-1-2018	Revisi Bab I - II	[Signature]
3	26-2-2018	Revisi Bab I - II	[Signature]
4	5-3-2018	Acc Seminar	[Signature]
5	29-3-2018	Seminars Proposal	[Signature]
6	17-4-2018	Revisi bab skripsi	[Signature]
7	16-5-2018	Bab IV	[Signature]
8	22-5-2018	Bab IV dan Lembaran Laporan Skripsi Lembar Acc Ujian	[Signature]

- Catatan:
- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
 - 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331-334 988, Faks: 0331-334 988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lutfi Kurnia Handayani
 NIM / Angkatan : 140210402030/2014
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Tindak Tutur Advisoris Guru dalam Layanan Bimbingan
 Konseling di SMP Negeri Jember Kota
 Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
 NIP : 19710402 200501 2 002

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	11.08.2017	Bab I	[Signature]
2.	15.11.2017	Bab 7	[Signature]
3.	08.03.2018	Bab 11	[Signature]
4.	13.03.2018	Bab I-III / ACC seminar	[Signature]
5.	15.04.2018	Bab IV	[Signature]
6.	18.05.2018	Bab 8	[Signature]
7.	21.05.2018	Bab 8	[Signature]
8.	28.05.2018	ACC Sidang	[Signature]

- Catatan:
- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
 - 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

AUTOBIOGRAFI

Lutfi Kurnia Handayani



Lahir di Jember, 27 Februari 1995. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan bapak Suhartono dan ibu Samsiyah. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Dukuh Dempok 3 di Kecamatan Wuluhan lulus pada tahun 2007. Pada tahun itu peneliti juga melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wuluhan, Kecamatan Puger dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Budi Utomo kecamatan Perak Kabupaten Jombang lulus tahun 2014. Setelah lulus SMA, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN program Bidikmisi yaitu di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.